

LAPORAN AKHIR TAHUN
SKEMA PENELITIAN: STRATEGIS NASIONAL



**REALITAS BAHASA DAN BUDAYA TERHADAP IDENTITAS ETNIK DALAM
KONTEKS KONSERVASI DAN REVITALISASI BUDAYA SEBAGAI
ALTERNATIF PENGEMBANGAN PARIWISATA DI PULAU BAWEAN**

Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun

Ketua /Anggota Tim

Puji Karyanto, SS., M.Hum (002036903

Dr. Sri Wiryanti Budi Utami, Dra., M.Si (0020055802)

Bea Anggraini, S.S., M.Hum (0012056804)

La Ode Rabani, S.S., M.Hum (002709706)

Dibiayai oleh:

**Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi**

**Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Program Penelitian
Nomor: 304/SP2H/LT/DRPM/III/2016, Tanggal 10 Maret 2016**

LPP UNIVERSITAS AIRLANGGA

Oktober, 2016

LAPORAN AKHIR TAHUN
SKEMA PENELITIAN: STRATEGIS NASIONAL



**REALITAS BAHASA DAN BUDAYA TERHADAP IDENTITAS ETNIK DALAM
KONTEKS KONSERVASI DAN REVITALISASI BUDAYA SEBAGAI
ALTERNATIF PENGEMBANGAN PARIWISATA DI PULAU BAWEAN**
Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun

Ketua /Anggota Tim

Puji Karyanto, SS., M.Hum (002036903

Dr. Sri Wiryanti Budi Utami, Dra., M.Si (0020055802)

Bea Anggraini, S.S., M.Hum (0012056804)

La Ode Rabani, S.S., M.Hum (002709706)

Dibiayai oleh:

Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat

Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan

Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi

Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Program Penelitian

Nomor: 304/SP2H/LT/DRPM/III/2016, Tanggal 10 Maret 2016

LPMI UNIVERSITAS AIRLANGGA

Oktober, 2016

**Judul : Realitas Bahasa Dan Budaya Terhadap Identitas Etnik Dalam Konteks
Konservasi dan Revitalisasi Budaya Sebagai Alternatif Pengembangan
Pariwisata Di Pulau Bawean**

Peneliti/Pelaksana

a. Nama Lengkap : Puji Karyanto, SS., M.Hum
b. NIDN : 002036903
c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
d. Fakultas / Program Studi : Fakultas Ilmu Budaya/ Sastra Indonesia
e. Nomor HP / e-mail : 081233827961/ sipuji_karyanto@yahoo.com:

Anggota Peneliti (1)

a. Nama Lengkap : Dr. Sri Wiryanti Budi Utami, Dra.,M.Si
b. NIDN : 0020055802
c. Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga

Anggota Peneliti (2)

a. Nama Lengkap : La Ode Rabani, SS., M.Hum
b. NIDN : 0027097306
c. Fakultas/ Program Studi : Fak. Ilmu Budaya / Sejarah
d. Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga

Anggota Peneliti (3)

a. Nama Lengkap : Bea Angraini, SS, M.Hum.
b. NIDN : 0012056804
c. Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga

Institusi Mitra

a. Nama Institusi Mitra : STIAHA - Bawean
b. Alamat : Kebunagung, Sangkapura, Bawean
c. Penanggung Jawab : Pimpinan STIAHA

Tahun Pelaksanaan

: Tahun ke-1 dari rencana 2 tahun

Biaya Tahun Berjalan

: Rp 75.000.000,00

Biaya Keseluruhan

: Rp 150.000.000,00

Surabaya. 28 Oktober 2016


Mengetahui:
Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Diab Ariani Arimbi, S.S., M.A. Ph.D.
NIP. 197004051994032003

Ketua Peneliti


Puji Karyanto, SS., M.Hum
NIP. 196902031994031001


Menyetujui Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Airlangga
Prof. H. Hery Purnobasuki, Drs., M.Si., Ph.D.
NIP. 19670571991021001

RINGKASAN

Tradisi merantau yang menjadi ciri masyarakat Bawean menyebabkan terjadinya kecenderungan orang Bawean mengenal bahasa selain bahasa lokalnya. Kendati demikian, mereka tetap memelihara bahasa lokalnya. Kecenderungan merantau ke Malaysia dan Singapura, menyebabkan mereka 'fasih' menggunakan bahasa Melayu, dan tidak jarang ketika pulang merantau, mereka masih menggunakan bahasa Melayu. Dampak dari hal ini, masyarakat Bawean pada umumnya bilingual, yakni di samping penguasaan bahasa lokal, mereka menguasai bahasa Melayu secara aktif.

Menyigi daya hidup identitas etnolinguistik berkenaan dengan situasi kebahasaan lokal-nasional dan implikasinya merupakan hal yang penting dan sangat diperlukan. Menindak lanjuti temuan pada tahun pertama yang menunjukkan bahwa masyarakat Bawean hanya mengenal bahasa lokal dalam kapasitas sebagai tradisi lisan. Di samping itu, penguasaan aktif bahasa Melayu dan intensifnya sentuhan budaya dari rantau, bila tidak segera tertangani dengan mentradisikan secara tertulis terhadap bahasa lokalnya akan berakibat pada rentannya budaya lokal-nasional dan berimplikasi terhadap berbagai tradisi budaya yang menjadi kekayaannya..

Penerapan metode kualitatif digunakan untuk menggali fakta linguistik dan fakta sosiolinguistik. Penggalan data secara partisipatoris, tes kemahiran bahasa, wawancara etnografi, dan pengamatan diterapkan untuk mendapat bahan analisis yang 'natural'. Nara sumber digunakan membantu mengelitisasi bahan mengetes sampel subjek. FGD (focus group discustion) digunakan dalam penerapan penggalan secara partisipatoris. Data disajikan secara naratif dan gambar. Analisis data menggunakan teknik skoring dan skala untuk data kemahiran bahasa, serta interpretasi untuk data tanggapan.

Padal tahun kedua ini, upaya menyigi daya hidup identitas etnolinguistik dalam konteks ketirisan diglosia melakukan penelitian dengan laporan seputar ranah-ranah penggunaan bahasa dan sikap bahasa penutur Bawean dalam kaitannya dengan perilaku bahasa dan tradisi budayanya. Dari hasil temuan pada tahun ke-2 ini, menunjukkan kendati campur kode sebagai gejala ketirisan diglosia bahasa Bawean di ranah domestik, namun

masyarakat Bawean masih intensif menggunakan bahasa lokalnya, dan memandang sebagai identitas etnik.

Dari kosa kata dasarnya, hampir 80 % bahasa Bawean memiliki kemiripan dengan bahasa Madura. Kendati demikian, mereka enggan dikatakan sebagai bagian dari budaya Madura. Mereka mampu menunjukkan keberbedaannya dengan bahasa dan budaya Madura. Mereka selalu mengatakan bahwa bahasa dan budaya mereka merupakan cerminan dari 'miniatur' Indonesia. Situasi batin ini dapat dipahami, mengingat masyarakat Bawean terdiri dari berbagai suku (Madura, Jawa, Palembang-Melayu, Bugis). Budaya mereka mencerminkan hasil dari adaptasi dan asimilasi. Lebih tepat bila dikatakan, masyarakat Bawean sebagai masyarakat bilingual dan bikltural. Dari ranah-ranah penggunaan Bahasa menunjukkan mereka sebagai masyarakat diglosik.

Kendala perkembangan bahasa Bawean di antaranya 1) bahasa Bawean tidak secara formal diajarkan dalam dunia pendidikan, 2) anak-anak muda tidak lagi mengenal bahasa Bawean 'halus' secara baik, seperti mereka tidak lagi mengenal penggunaan tingkatan bahasa 3) Terdapat banyak variasi bahasa, dari temuan ada 9 variasi bahasa Bawean. 4) Dalam penggunaannya, banyak terjadi 'campur kode', 5) kurang ada 'support' dari pemerintah daerah untuk membudayakan bahasa lokal dalam kegiatan seni. 6) Sementara para guru memandang bahasa Indonesia dan bahasa Inggris lebih penting.

Sikap positif masyarakat Bawean terhadap bahasa lokalnya perlu diapresiasi. Oleh karena itu, pada penelitian lanjutan nanti diupayakan terbentuknya pedoman bahasa Bawean. Yang perlu ditempuh memilih salah satu dari sembilan ragam wicara yang ada untuk dijadikan pedoman atau yang dapat mewakilinya. Pemilihan ini memerlukan langkah-langkah yang tepat, agar di kemudian hari pedoman bahasa tidak mendapat 'protes' dari semetara penutur yang ragamnya tidak digunakan sebagai pedoman. Di samping itu, diupayakan mendokumentasikan berbagai cerita dengan pedoman bahasa yang telah dipilih dan disepakati

PRAKATA

Segala puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah YME, karena atas kasih dan karuniannya penelitian "Ketirisan Diglosia pada Masyarakat Bahasa Pulau Bawean: Menyigi Daya Hidup Identitas Etnolinguistik Lokal-Nasional dan Implikasinya terhadap Budaya Hukum" dapat dilaksanakan dengan baik.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada berbagai pihak yang terkait dengan program kegiatan penelitian ini, terutama Rektor Universitas Airlangga dan Ketua LPPM Universitas Airlangga Universitas Airlangga, yang telah memberikan kesempatan dan dana bagi tim kami untuk ikut berpartisipasi dalam Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi (PUPT).

Penelitian ini tidak lepas dari kendala-kendala yang ada, melalui semangat dan keseriusan penelitian ini menunjukkan hasil yang mampu untuk menjadi bahan pertimbangan perencanaan status dan korpus bahasa lokal di pulau Bawean. Dari temuan ini, perlu perlu peneliti sampaikan bahwa penelitian ini masih perlu dilanjutkan guna menggenapi temuan tahun 1 dan 2, karena belum dapat dikatakan lengkap sebagai dasar pijakan bagi pihak yang berkompeten dalam pengambilan kebijakan menangani perencanaan status dan korpus untuk menetapkan bahasa lokal di pulau Bawean sebagai identitas etnolinguistiknya.

Tradisi merantau yang masih dijalani dan arus modernisasi yang cepat, sementara bahasa dan budaya hanya dikenal dengan tradisi lisan, maka perencanaan status dan korpus dengan penelitian untuk menetapkan draft penyusunan pedoman bahasa Bawean masih perlu dilakukan.

Temuan tahun ke-2 penelitian ini masih sebagai dasar pijakan yang masih memerlukan keberlanjutan guna mendapatkan pemahaman yang komprehensif dalam menetapkan pedoman bahasa lokal sebagai identitas etnolinguistiknya masyarakat pulau Bawean.

Surabaya, 15 Oktober 2016

Peneliti

3.7 Analisis Data.....	23
Bab. IV HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN..	26
4.1 Hasil Temuan	26
4.1.1. Demografi	26
4.1.2. Aksesibilitas dan Transportasi	28
4.1.3. Sistem Religius	28
4.1.4. Fasilitas dan Ekonomi	30
4.1.5. Populasi	31
4.1.6. Budaya Tradisional	32
4.1.7. Situasi Kebahasaan	33
4.1.8. Ranah-ranah Penggunaan Bahasa	36
4.1.9. Sikap Bahasa	40
4.2. Pembahasan	42
4.2.1. Masyarakat Bawean terhadap Bahasa dan Budayanya	42
4.2.2. Masyarakat Bawean terhadap Bahasa Indonesia	47
4.2.3. Diglosia dan Gejala Ketirisan Diglosia	49
4.2.4. Identitas Etnolinguistik	55
4.2.5. Implikasi terhadap Budaya Hukum	58
Bab. V RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA	59
Bab. VI SIMPULAN DAN SARAN.....	61
6.6.1. Simpulan	62
6.6.2 Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

Gambar 1: Gambaran bilingualisme dan diglosia masyarakat pulau Bawean	15
Gambar 2: Peta Wilayah Pulau Bawean di Perairan Laut Pulau Jawa	26
Gambar 3: Peta Ragam Wicara Pulau Bawean	35
Tabel 1 : Profil Ragam Wicara Penutur Desa-Desa di Pulau Bawean	36
Tabel 2 : Kecenderungan Pilihan Bahasa dalam Ranah Penggunaan Bahasa.....	39
Tabel 3 : Kesamaan Kosa Kata Dasar Bahasa Bawean dan bahasa Indonesia.....	48

LAMPIRAN DATA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Data aliterasi cerita tutur bahasa Bawean ke dalam bahasa Indonesia

Lampiran 2 : Data bentuk kata ulang bahasa Bawean

Lampiran 3 : Data bentuk afiks bahasa Bawean

Lampiran 4 : Data bentuk kata penghubung bahasa Bawean

Lampiran 5 : Data ringkasan eksekutif / protitipe

Lampiran 6 : Luaran Submit Jurnal Internasional

Lampiran 7 : Luaran Pemakalah Internasional (Sertifikat dan Proseding)

Lampiran 8 : Surat Ijin Penelitian di Pulau Bawean

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai masyarakat multilingual, tidak jarang bahkan dapat dikatakan adanya kecenderungan orang Bawean dapat menguasai dua bahasa atau lebih. Sebagai daerah yang dihuni berbagai suku dan tradisi merantau sebagai tradisi budayanya, masyarakat Bawean dapat dikatakan sebagai masyarakat multietnik, karena tidak jarang orang Bawean 'kawin' dengan orang di luar sukunya. Situasi ini, tecermin dari pola bahasa dan pola budayanya.

Bercampur aduknya dengan bahasa Madura, Melayu, Indonesia dan bahasa Jawa yang mungkin menyebabkan bahasa Bawean memiliki kekhasan tersendiri. Secara dominan, bahasa Bawean memiliki kemiripan dengan bahasa Madura. Hal ini tidak lepas dari proses sejarah penyebaran Islam di Bawean. Tokoh penyebar Islam di Bawean ditengarai juga sebagai tokoh penyebar Islam di Madura, sehingga banyak kyai yang menyandang gelar 'Al Baweni Al Maduri', yang secara simbolik menunjukkan bahwa kyai tersebut sebagai tokoh Islam yang menyandang keetnikan Bawean dan Madura.

Oleh karena itu, situasi penuturan bahasa masyarakat pulau Bawean memiliki kemiripan penuturan dengan penuturan bahasa Madura. Kemiripan ini tecermin dari logat bahasa yang menggunakan bunyi aspirat, seperti [bh], [dh], dan [gh]. Karena kemiripannya dengan bahasa Madura, maka tidak jarang orang di luar (masyarakat pulau Bawean) sering terkecoh dan menyamakan orang Bawean seperti orang Madura. Namun demikian, orang Bawean tidak mau disebut dirinya sebagai orang Madura, kendati ada kemiripan bahasa. Mereka tidak sependapat bila dikatakan sebagai orang Madura. Dari temuan memang ada kekhususan bahasa dan budaya yang membedakan antara orang Bawean dan orang Madura.

Pulau Bawean lazim disebut "Pulau Putri", suatu sebutan yang menandai mayoritas penduduk yang tinggal adalah perempuan, karena sebagian besar penduduk laki-laki banyak yang merantau keluar pulau Bawean. "Merantau" boleh dikata sebagai bagian pendewasaan orang laki-laki Bawean. Bagi orang Bawean, orang laki-laki belum dianggap dewasa sebelum menginjakkan kaki di tanah negeri lain.

Dari temuan penelitian tahun pertama dicapai pemahaman bahwa masyarakat pulau Bawean memiliki beberapa ragam wicara yang berkait dengan kawasan pemakaiannya di Pulau Bawean. Misalnya, ragam wicara Daun merujuk nama desa Daun, ragam wicara Kumulasa merujuk nama desa Kumulasa, ragam wicara Pudakit merujuk desa Pudakit (timur dan barat), dan ragam wicara Diponggo merujuk desa Diponggo. Di antara penutur dialek tidak ada kesulitan dalam interaksi komunikasi. Hanya satu, ragam wicara yang sulit dimengerti oleh desa lainnya, yaitu ragam wicara Diponggo. Unikny, orang desa Diponggo dapat memahami semua ragam wicara yang ada di pulau Bawean. Artinya orang desa di luar desa Diponggo sulit menerima ragam wicara Diponggo. Ragam wicara Diponggo memiliki kemiripan dengan bahasa Jawa. Seperti diuraikan di atas, ragam wicara orang Bawean pada umumnya memiliki kemiripan dengan bahasa Madura.

Oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila bilingualisme atau kedwibahasaan sebagai kepemilikan dua bahasa banyak dikuasai oleh penutur-penutur di Pulau Bawean. Suatu yang cukup beralasan, mengingat suku Bawean adalah suku yang dikenal dengan budaya 'merantau'. Pergi 'merantau' ke kawasan/wilayah lain, maka peristiwa kontak bahasa dengan masyarakat setempat merupakan sesuatu yang tidak dapat dielakkan. Migrasi yang panjang, yang umumnya dilakukan suku Bawean, secara tidak langsung menyebabkan mereka mengenal, bahkan menguasai bahasa lain, di luar bahasa ibu/daerahnya, bahkan berpengaruh pada perilaku budayanya.

Dari situasi kebahasaan yang berkembang di Pulau Bawean, bahasa lokal Bawean, bahasa Melayu, dan bahasa Indonesia menjadi bahasa komunikasi yang cukup intensif. Permasalahannya, ketiga bahasa itu dapat saling menggantikan, dan sangat berpengaruh terhadap penggunaan bahasa Indonesia maupun bahasa lokalnya (bahasa lokal pulau Bawean).

Pada dasarnya, fenomena kepemilikan dua bahasa atau lebih dalam masyarakat dewasa ini bukan hal yang luar biasa. Kemajuan teknologi, pembauran suku sebagai penduduk suatu wilayah, kemudahan transportasi menyebabkan hubungan di antara masyarakat yang berbeda bahasa, budaya, dan etnis tidak terelakkan lagi. Dalam konteks kebahasaan di Indonesia, intensitas kontak antara kelompok etnis yang satu dan yang lain cukup tinggi, tidak terkecuali yang berada pada suatu pulau, seperti Pulau Bawean. Mobilitas penduduk yang cukup tinggi ke wilayah lain, kemudahan komunikasi, sangat

memungkinkan orang Bawean menjadi penutur bilingual, mengenal dan menguasai bahasa lain, selain bahasa ibu/daerahnya. Mackey (1962: 12), menjelaskan bahwa bilingualisme adalah praktek penggunaan 'bahasa' (langue) secara bergantian, dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain oleh seorang penutur.

Kecenderungan orang Bawean merantau ke Malaysia dan Singapura menyebabkan ragam bahasa Melayu berkembang di Pulau Bawean. Dari situasi kebahasaan yang berkembang, bahasa lokal pulau Bawean, bahasa Melayu, dan bahasa Indonesia menjadi bahasa komunikasi yang intensif. Permasalahannya, ketiga bahasa itu dapat saling menggantikan, dan menjadi bentuk 'campur kode'. Penutur memiliki tingkat kemahiran bilingual seperti itu, dan melandasi penutur menggunakan bahasa 'campur kode'. Padahal memiliki bahasa sebagai identitas sebagai masyarakat pulau adalah perlu, Bagi orang Bawean penyebutan dirinya sebagai bagian orang Madura sesuatu yang tidak diinginkan. Hal ini merupakan penanda bahwa orang Bawean menginginkan akan kepemilikan identitas sukunya.

Oleh karena itu pada penelitian lanjutan (tahun ke-2) ini, menyigi daya hidup identitas etnolinguistik bahasa Bawean berkenaan dengan identitas lokal-nasional dan implikasi terhadap budaya hukumnya diperlukan.

1.2. Tujuan Khusus

Menyigi bahasa adalah suatu tahapan yang berusaha untuk mengungkapkan dan mengetengahkan gambaran luas mengenai fakta-fakta linguistik dan sosiolinguistik dari suatu masyarakat tertentu di suatu daerah. Berkait dengan kemahiran bilingual dan pentingnya identitas etnolinguistik bagi masyarakat pulau Bawean, maka penelitian tahun ke-2 sebagai penelitian lanjutan ini akan berusaha mengungkapkan:

1. Bagaimanakah representasi tingkat kemahiran bahasa masyarakat Pulau Bawean terhadap bahasa daerah/ibu yang mereka gunakan ?
2. Bagaimanakah representasi tingkat kemahiran bahasa masyarakat Bawean terhadap bahasa Indonesia yang mereka gunakan ?

3. Bagaimanakah representasi ketirisan diglosia bahasa yang ada pada masyarakat Bawean berkenaan persepsi 'keuntungan' dari bahasa yang mereka gunakan ?
4. Bagaimanakah sikap bahasa masyarakat Pulau Bawean dalam menunjukkan identitas etnolinguistik lokal-nasional dan implikasinya terhadap budaya hukum ?

1.3. Urgensi Penelitian

Hasil menyigi bahasa Bawean yang ditemukan, digunakan untuk mendeskripsikan fakta linguistik dan sosiolinguistik mengenai :

1. Representasi tingkat kemahiran bawaan masyarakat tutur di Pulau Bawean terhadap bahasa ibu/daerah.
2. Reperesentasi tingkat kemahiran perolehan masyarakat tutur di Pulau Bawean terhadap bahasa kedua/bahasa Indonesia.
3. Representasi ketirisan diglosia yang terjadi pada masyarakat tutur di Pulau Bawean dalam menggunakan bahasa berkait dengan persepsi keuntungan dari bahasa yang mereka gunakan.
4. Reperesentasi sikap bahasa masyarakat tutur Pulau Bawean terhadap dalam menunjukkan identitas etnolinguistik lokal-nasional dan implikasinya terhadap budaya hukum?.

Secara keseluruhan hasil menyigi terhadap bahasa Bawean digunakan untuk menunjang perancangan suatu program pengembangan bahasa komunikasi luas di Pulau Bawean, dan menetapkan strategi yang terbaik untuk pengembangan bahasa Nasional dan bahasa lokal di Pulau Bawean sebagai identitas etnolinguistik dan budaya hukum yang melingkupinya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN ROAD MAP PENELITIAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Dari beberapa penelitian, yang mencakup daya hidup atau nosi vitalitas etnolinguistik, faktor-faktor yang memicu pergeseran bahasa dan mempengaruhi daya hidup bahasa lokal dapat berujung pada rentannya penjagaan identitas etnolinguistik. Penyebabnya adalah kalah bersaing dengan bahasa kedua (lain). Hal ini dapat diasumsikan bahwa pergeseran bahasa yang mempengaruhi daya hidup bahasa berkaitan dengan situasi bilingualisme atau kedwibahasaan, yang ditunjang oleh situasi bikultural.

Seperti dipahami, bahasa sebagai unsur budaya. Pada situasi tertentu, budaya berperan membentuk bahasa. Dalam hal ini, bahasa dalam penggunaannya bukan semata-mata sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk menunjukkan identitas budaya atau dalam khasanah ilmu linguistik disebut sebagai identitas etnolinguistik.

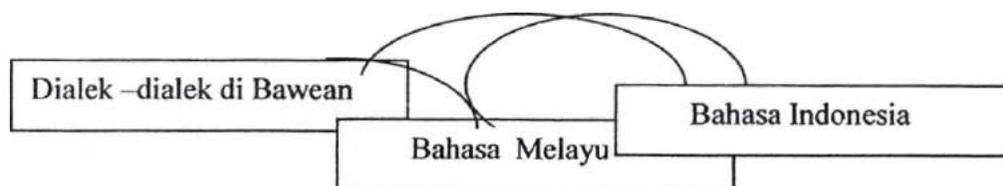
Giles dalam (Holmes, 2001: 65) menjelaskan bahwa faktor yang menyebabkan bahasa mampu bertahan hidup, karena vitalitas etnolinguistik. Hal ini menunjukkan, daya hidup bahasa berhubungan dengan seberapa kuat penutur-penuturnya mempertahankan identitas budayanya yang berkenaan dengan etnolinguistiknya.

Menyigi bahasa merupakan suatu tahapan yang berusaha menggali dan memberikan gambaran luas mengenai fakta-fakta linguistik dan sosiolinguistik dari suatu masyarakat tertentu di suatu daerah. Dalam konteks ketirisan diglosia yang merepresentasikan daya hidup etnolinguistik masyarakat Pulau Bawean, maka sigi terhadap bahasa Bawean merupakan sarana untuk mengungkapkan tingkat kemahiran penutur terhadap bahasanya, sikap bahasa penuturnya, serta peran dan fungsi kepemilikan bahasa penutur di Pulau Bawean.

Bahasa dalam perspektif sosiolinguistik merupakan bentuk tingkah laku verbal yang berkenaan dengan karakteristik sosial, latar belakang budaya, dan sifat ekologis dari lingkungan tempat tinggal penutur berinteraksi (Gumperz 1972:137). Mengacu pendapat tersebut, fakta sosiolinguistik adalah fakta mengenai komunikasi dengan melihat komponen-komponen yang ada di dalamnya, seperti para penutur, lingkungan, bentuk pesan, topik pesan, saluran dan cara yang digunakan untuk menyampaikan pesan.

Komponen tersebut dirumuskan Fishman (1967:15), bahwa dalam perpektif sosiolinguistik sesungguhnya penggunaan bahasa itu mengacu pada rumusan “*who speak, what language, to whom, when, and to what end*”. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa tidaklah bebas. Demikian halnya pada kasus bilingualisme, penutur tidak bebas menggunakan secara bergantian bahasa pertama dan bahasa keduanya. Pemahaman ini menandai, ketirisan diglosia berkait erat dengan situasi komunitas/masyarakat menyikapi fungsi dua bahasa yang ada. Keadaan masyarakat yang memandang ada perbedaan penggunaan dua bahasa berdasarkan fungsi atau peranannya, maka penggunaan bahasa tersebut berkaitan erat dengan ketirisan diglosia. Sebaliknya bila masyarakat tidak memandang perbedaan penggunaan dua bahasa berdasarkan fungsi dan peranannya, maka penggunaan bahasa tersebut menandai bilingualisme atau kepemilikan bahasa yang mereka kuasai.

Menengarai bahasa yang berkembang di Bawean, dalam konteks bilingualisme dan diglosia, dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1 : Gambaran bilingualisme dan diglosia masyarakat pulau Bawean

Bahasa Melayu berkembang di Bawean, karena kecenderungan penduduk migrasi jangka lama ke Singapura dan Malaysia, sehingga ketika kembali ke Bawean, maka bahasa Melayu tetap terbawa dalam komunikasinya. Permasalahannya, apakah dialek bahasa Bawean memiliki status yang lebih tinggi sehingga menggantikan fungsi dan peran bahasa Melayu, dan apakah sebaliknya, sampai saat ini belum diketahui. Demikian halnya, apakah bahasa Melayu lebih komunikatif daripada bahasa Indonesia, dan apakah sebaliknya, juga belum diketahui.

Ketirisan diglosia erat berkaitan dengan bilingualisme atau dwibahasawan. Bilingualisme adalah situasi yang dimiliki penutur mampu menguasai dua bahasa atau dua ragam bahasa. Weinrich (1968: 1) menjelaskan bahwa menguasai dua bahasa dapat berarti menguasai dua sistem kode, dua dialek atau ragam dari bahasa yang sama.

Mengacu pendapat ini, penutur Pulau Bawean yang menguasai bahasa Bawean dialek lain atau dapat berinteraksi dengan penutur bahasa dialek Bawaan dari desa/kawasan dapat dikatakan sebagai penutur bilingual.

Bilingualisme biasanya tidak merata di seluruh komunitas. Para pemimpin, kaum terpelajar, kaum pria, para pedagang, mereka yang bepergian, mereka yang berada di pusat populasi, dan orang-orang dalam golongan-golongan usia tertentu mungkin lebih bilingual dari pada yang lainnya. Bilingualisme juga tidak selalu menguasai bahasa/ragam ke dua sebaik bahasa ibu/daerahnya sebagai bahasa pertamanya. Jika didapati para penutur suatu masyarakat dapat menggunakan bahasa kedua, penutur-penutur biasanya memiliki tingkat-tingkat kemahiran bilingual yang bervariasi, mulai dari kemampuan hanya dalam menggunakan ucapan-ucapan salam sampai kepada keleluasaan untuk mengekspresikan apa pun dalam bahasa itu. Kelompok-kelompok bahasa terkadang dilaporkan bilingual jika sedikit penuturnya dapat menggunakan bahasa kedua dalam tingkat tertentu. Demikian halnya tidak akan mengklasifikasikan suatu kelompok bahasa sebagai bilingual kecuali kalau sebagian besar anggota-anggotanya dapat menggunakan bahasa kedua dengan baik. Oleh karena bahasa-bahasa kedua biasanya diperoleh kemudian setelah bahasa pertama (Grimes, 1986). Situasi ini menunjukkan bahwa kemahiran bilingual memiliki gradasi, yang dapat diukur dari tingkat kemampuan menggunakan bahasa secara linguistik dan sosiolinguistik.

Dalam konteks ketirisan diglosia, menyigi daya hidup identitas entolinguistik tidak lain mencermati (1) status bahasa bersangkutan, yang tercermin pada sikap masyarakat bahasa itu terhadapnya, (2) besarnya kelompok penutur bahasa itu serta persebarannya; dan (3) seberapa jauh bahasa itu mendapat dukungan institusional. Sikap masyarakat bahasa terhadap status bahasa dapat dilihat dari kemahiran bahasanya. Menyigi sikap bahasa digunakan menjelaskan pergeseran bahasa yang terjadi pada bahasa daerah/ibu sehubungan dengan kepemilikan bahasa kedua, dan secara tidak langsung dapat untuk menilai daya hidup bahasa daerah/ibunya .

Pada dasarnya menggunakan bahasa tidak dapat dilepaskan dari tujuannya, yang berkaitan dengan 'persepsi keuntungan'. Dalam hal ini penggunaan atau pemilihan terhadap bahasa dalam komunikasi dilandasi pada beberapa motivasi, seperti motivasi komunikatif, ekonomi, atau sosial. Pemilihan bahasa (atau dialek) dapat berfungsi sebagai suatu penanda

identifikasi solidaritas kelompok (Myers & Scotton, 1995: 106-107). Dengan demikian, dalam konteks biligualisme, pemilihan salah satu bahasa (dialek) menandai suatu norma, indikator daya hidup etnolinguistik, yang bersangkutan dengan ranah-ranah penggunaan bahasa.

Fishman (1972:442) mendefinisikan ranah sebagai “suatu bentuk sosiokultural yang diabstraksikan berdasarkan topik-topik komunikasi, hubungan antara para penutur dan situasi komunikasi, sesuai dengan institusi-institusi dalam suatu masyarakat dan ruang lingkup dari suatu komunitas wicara”. Hal ini menunjukkan bahwa ranah-ranah penggunaan bahasa tidak lain adalah pilihan kumulatif penutur yang relevan dengan budaya hukumnya. Menurut Wulansari (2010) budaya hukum segala sesuatu yang berwujud kompleks ide yang fungsinya untuk mengarahkan dan mengatur tingkah laku manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Daya hidup identitas etnolinguistik dapat disigi dari fungsi dan intensitas penggunaan bahasa pada masing-masing ranah penggunaan oleh para penuturnya. Semakin berfungsi dan semakin tinggi intensitas penggunaan bahasa pada berbagai ranah, maka semakin kuat daya tahan bahasa tersebut dalam menandai identitas etnolinguistiknya. Menurut Suzanne (1995: 196), rentannya daya hidup bahasa dipahami berdasarkan dua praanggapan: (1) bilingualisme atau multilingualisme, dan (2) pergeseran bahasa akibat desakan bahasa dominan.

2.2 Operasionalisasi Konsep

1. **Ketirisan diglosia** adalah situasi diglosia yang tidak stabil, karena dua bahasa lokal dan nasional tidak lagi saling berbagi ranah yang jelas. Dalam situasi formal terdapat kecenderungan bahasa lokal memasuki ranah pemakaian bahasa nasional yang berdampak pada pergeseran kedudukan sebagai bahasa tinggi. Adapun gejala ketirisan diglosia di Pulau Bawean ditandai adanya preferensi pemilihan kode bahasa Melayu-Malaysia atau dialek Bawean untuk dipakai sebagai bahasa Indonesia. Secara linguistik, gejala ketirisan diglosia akan ditandai adanya pemarkah bahasa Indonesia digantikan dengan pemarkah bahasa Melayu-Malaysia.

2. **Daya hidup bahasa** adalah situasi penggunaan bahasa sehubungan dengan sikap pemakainya. Daya hidup bahasa masih kuat, karena masih memiliki tingkat preferensi tinggi dipilih oleh penuturnya dalam interaksi komunikasi
3. **Identitas etnolinguistik** adalah ciri identitas komunitas atau masyarakat yang berkenaan dengan fungsi penggunaan bahasanya. Semakin banyak bahasa memiliki fungsi sosial maka semakin tercermin identitas etnolinguistik masyarakat pemakainya.
4. **Budaya hukum** adalah perilaku bahasa dan budaya yang merepresentasikan segala gagasan, simbol-simbol, nilai, norma sosial, dan kesantunan.

2.3 Road Map Penelitian

Keunggulan penelitian ini terletak pada tema integrasi dan harmoni nasional dengan mengangkat permasalahan menyigi daya hidup bahasa dalam konteks ketirisan diglosia pada masyarakat bahasa di Pulau Bawean. Hasil sigi ini untuk menyikapi perkembangan bahasa Indonesia di Pulau Bawean yang bersaing dengan bahasa Melayu-Malaysia yang cukup intensif digunakan para migran yang kembali ke Pulau Bawean.

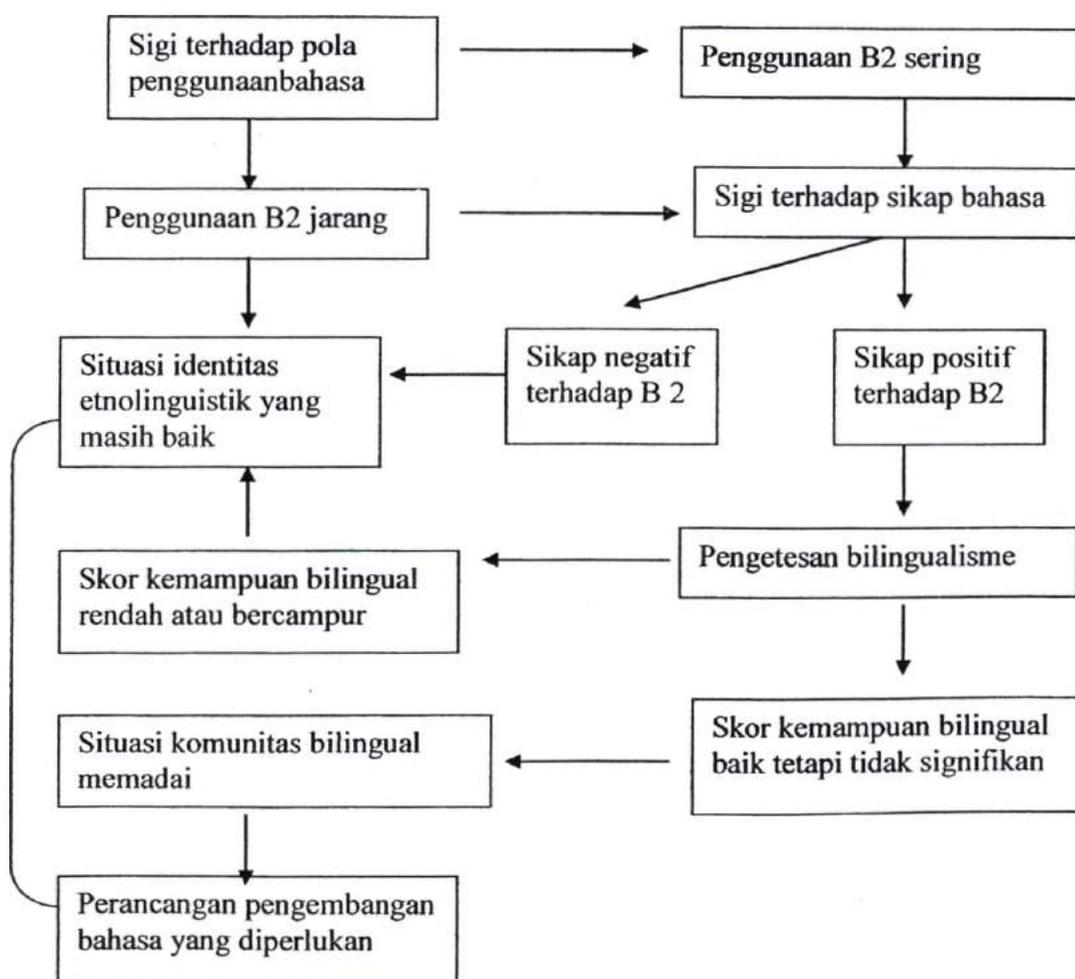
Sesuatu yang tidak berlebihan manakala penelitian dalam kerangka sosiolinguistik ini (mencoba) dapat memberikan andil bagi upaya mempertebal/mempertinggi tingkat pemahaman terhadap eksistensi bahasa lokal dan Indonesia yang berperan sebagai media integrasi dan harmonisasi nasional yang mewadahi budaya hukum di Pulau Bawean. Sesuatu yang harus disikapi serius, mengingat Pulau Bawean masih berada di propinsi Jawa Timur, dan merupakan wilayah hukum kesatuan Republik Indonesia, maka intensifnya penggunaan bahasa Melayu-Malaysia harus disikapi sebagai kendala dalam perencanaan pengembangan lokal bahasa Indonesia sebagai identitas etnolinguistik dan segenap aspek hukumnya.

Keunggulan penelitian ini dapat dicermati dari keberkaitannya dengan road map riset unggulan universitas dan road proses penelitian berikut.

Road map riset unggulan Universitas Airlangga

Bidang	Tema Riset Unggulan	Topik Penelitian	Judul Penelitian	Judul Penelitian
Psikologi dan Budaya	Integrasi dan Harmonisasi Nasional	Berkenaan dengan masalah tradisi merantau dengan permasalahan yang menyangkut identitas etnolinguistik dan nilai nasionalisme sebagai upaya membangun karakter bangsa agar memiliki akar budaya yang kuat	Ketirisan Diglosia pada Masyarakat Bahasa Pulau Bawean: Menyigi Daya Hidup Etnolinguistik Lokal-Nasional dan Implikasinya terhadap Budaya Hukum	Penelitian tahun kedua

Road map Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode

Berkaitan dengan tujuan yang diungkapkan, maka penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan kuantitatif, sebagai upaya menyigi fenomena linguistik dan sosiolinguistik. Metode kualitatif dipakai sebagai alat menjaring informasi untuk apa bahasa-bahasa itu digunakan, dan mengapa penutur dalam kawasan/desa di Pulau Bawean itu memiliki kemahiran bilingual seperti itu. Sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk menjaring informasi gradasi kemahiran bilingual yang dimiliki oleh penutur. Penggunaan dua metode tersebut, dapat saling mendukung dalam upaya menyigi informasi berikut:

- a) Kemiripan linguistik di antara dialek-dialek yang ada
- b) Tingkat kemahiran masyarakat Pulau Bawean terhadap dialek Acuan
- c) Ranah-ranah penggunaan dialek acuan di kalangan masyarakat Pulau Bawean
- d) Tingkat kemahiran bahasa perolehan pada masyarakat Pulau Bawean
- e) Sikap bahasa masyarakat Pulau Bawean terhadap bahasa-bahasa yang ada.

3.2 Subjek Penelitian

Sebagai bahan untuk menyigi kelima fenomena kebahasaan tersebut, maka subjek penelitian ini adalah masyarakat tutur yang menetap di Pulau Bawean.

Sampel subjek yang diteliti ditetapkan secara acak terstratifikasi dengan pengontrol usia dan pendidikan. Untuk pengontrol usia ditetapkan dengan tiga kelompok dari <25 tahun, <50 tahun, dan > 50 tahun. Sedangkan pengontrol pendidikan ditetapkan dengan tiga kelompok dari pendidikan tamat SD, tamat SMP, dan SMA sampai perguruan tinggi.

3.3 Area Penelitian

Secara kependudukan, wilayah Pulau Bawean terdiri dari dua kecamatan, yaitu Kecamatan Sangkapura dan Kecamatan Tambak. Kecamatan Sangkapura memiliki 17 desa, dan kecamatan Tambak memiliki 13 desa. Sesuai dengan dialek yang berkembang di Pulau

Bawean, yaitu dialek Daun, dialek Kumulasa, dialek Diponggo, dan dialek Pudakit, maka penelitian ini mengambil area penelitian di desa Daun, desa Kumulasa, desa Pudakit timur, desa pudakit Barat, dan desa Diponggo. Kelima desa tersebut tersebar di Kecamatan Sangkapura dan Kecamatan Tanjak.

3.4 Strategi Pencarian Data

Menggunakan nara sumber. Nara sumber diperlukan untuk keperluan pengumpulan data. Nara sumber dalam penelitian tidak semata-mata untuk ditanya dalam keperluan memvalidasi data dalam triangulasi data, tetapi juga diperlukan sebagai tenaga pembantu dalam mengelisisasi bahan untuk mengetes kemampuan bilingual penutur. Untuk keperluan tersebut, nara sumber dipilih dengan pertimbangan-pertimbangan berikut:

- (1) Memiliki pendidikan formal paling tidak tamat SMP
- (2) Pasangan berasal dari suku Bawean,
- (3) Usia antara 21 sampai 60

Strategi pencarian data dilakukan dengan tahapan yang dapat dijelaskan dalam bagan berikut.

3.5. Instrumen Pengumpul Data

Berkaitan dengan strategi pencarian data yang digambarkan di atas, maka digunakan instrumen-instrumen menjaring data dengan (1) kuesioner, (2) tes kemengertian bahasa, (3) wawancara etnografis, dan (4) pengamatan

(1). Kuesioner

Kuesioner diperlukan untuk menjaring data seputar informasi mengenai identitas sosial budaya, penilaian penutur terhadap bahasa yang ada, karakteristik penutur, ranah-
ranah penggunaan, motivasi pemilihan bahasa dalam kaitannya dengan fungsi komunikatif, ekonomis, prestise, dan solidaritas, bahasa-bahasa yang digunakan. Data seputar informasi tersebut akan dijaring dalam kuesioner observasi awal, kuesioner penggunaan bahasa dan kuesioner sikap bahasa.

a. Kuesioner Penggunaan Bahasa

Kuesioner ini dibuat dengan mencantumkan pertanyaan seputar hal-hal berikut:

1. Bahasa yang berkembang di pulau Bawean ?,
2. Penutur Bawean dari kalangan mana yang menggunakan setiap bahasa yang ada ?,
3. Dalam ranah-ranah apa saja setiap bahasa itu digunakan di Bawean ?,
4. Apa fungsi budaya dari setiap bahasa tersebut, dalam kehidupan di Bawean ?
5. Bagaimana tingkat kemahiran penutur Bawean dalam menggunakan setiap bahasa tersebut?
6. Apa saja nilai-nilai yang disampaikan penutur Bawean dalam memilih satu bahasa dibandingkan dengan bahasa yang lain ?
7. Kebutuhan-kebutuhan dasar apa saja yang dipenuhi melalui penggunaan bahasa itu bagi penutur Bawean?
8. Seberapa lancar penutur Bawean dalam menuturkan bahasa daerah/ibu dan bahasa Indonesia ?,
9. Bagaimana sikap penutur Bawean terhadap bahasa daerah/ibunya ?
10. Faktor budaya apakah yang mempengaruhi penutur Bawean menggunakan bahasa selain bahasa ibunya ?

b. Kuesioner Sikap Bahasa

Kuesioner sikap bahasa dibuat dengan mencantumkan pertanyaan seputar hal-hal berikut:

1. Apa yang melandasi sikap penutur Bawean terhadap pemilihan bahasa yang digunakan ?
2. Bagaimana sikap orang bawean terhadap proses penggantian bahasa ?
3. Bagaimana sikap penutur Bawean terhadap para penutur dari bahasa lain ?,
4. Adakah keinginan penutur Bawean untuk memiliki bahan bacaan dalam bahasa ibu/daerahnya,
5. Bagaimanakah sikap penutur Bawean terhadap dialek-dialek yang ada?

6. Bagaimanakah aspirasi-aspirasi penutur Bawean terhadap bahasa yang dipakai ?

(2) Tes Kemengertian Bahasa

Sebagai instrumen untuk mengetes kemengertian bahasa dari penutur Bawean, penelitian ini menggunakan tes teks rekaman.

a. Tes Teks Rekaman

Tes teks rekaman menggunakan media cerita singkat dalam bahasa kedua (Bahasa Indonesia dan bahasa di luar bahasa ibunya). Subjek diminta mendengarkan dan menjawab pertanyaan. (skor diadopsi dari SIL).

(3) Wawancara Etnografis

Wawancara etnografis adalah Wawancara dengan nara sumber untuk menggali seputar informasi mengenai pandangan hidup yang dianut oleh masyarakat Bawean dan bagaimana masyarakat Bawean berpikir dengan bahasanya. Guna keperluan wawancara dipersiapkan pertanyaan deskriptif seputar informasi mengenai peristiwa sosial budaya, kelembagaan, gagasan mengenai potensi pengembangan bahasa dan budaya.

(4) Pengamatan

Pengamatan untuk mendukung informasi mengenai ranah-ranah dan penggunaan bahasa berkaitan dengan topik-topik yang sering diprbincangkan.

3.6 Penyajian Data

Penyajian data menggunakan bentuk diagram dan tabel untuk data yang menggambarkan sikap bahasa. Sedangkan bentuk naratif untuk data tanggapan penutur subjek.

3.7 Analisis data

Menggunakan sistem skala dan skoring. Sistem ini digunakan untuk menganalisis tingkat motivasi/ tanggapan dengan cara membubuhkan peringkat, seperti: peringkat (1) untuk kurang penting, peringkat (2). sedikit penting, peringkat (3) sangat penting. Sedangkan sistem skoring digunakan untuk menganalisis setiap elemen kebahasaan yang menggambarkan kemampuan bilingual penutur.

Mengacu standar FSI (*United States Foreign Service Institute diadopsi dari modul SIL*), elemen kebahasaan dapat dinilai dengan skor kemampuan, seperti berikut:

- C 0 (tidak mahir) berarti tidak mampu berfungsi dalam bahasa lisan
- C 0+ (kemahiran yang dihafal) berarti hanya mampu menggunakan ujaran hafalan
- C 1 (kemahiran dasar) berarti mampu memenuhi persyaratan minimal ujaran
- C 1 + (kemahiran dasar lanjut) berarti mampu memenuhi tuntutan sosial
- C 2 (kemahiran terbatas) berarti mampu berinteraksi rutin yang berhubungan dengan pekerjaan dengan cakupan terbatas
- C 2 + (kemahiran terbatas lanjut) berarti mampu berkomunikasi, walau tidak selalu dapat diterima dan efektif.
- C 3 (kemahiran umum) berarti mampu menuturkan dengan kosa kata memadai dan struktur yang baik
- C 3 + (kemahiran umum lanjut) berarti mampu menggunakan bahasa untuk memenuhi kebutuhan dalam cakupan luas mengenai tugas penggunaan bahasa yang rumit dan menuntut.
- C 4 (kemahiran tinggi) berarti mampu menggunakan bahasa dengan lancar dan akurat pada semua tingkat kebutuhan
- C 4 + (kemahiran tinggi lanjut) berarti mampu secara mahir menggunakan bahasa dan pandai menguraikan kata-kata
- C 5 (kemahiran fungsional) berarti mampu secara mahir dan fungsional sepadan dengan kemahiran penutur asli dan mencerminkan standar kultural.

4. Target/Indikator Capaian Tahunan

Secara kuantitatif dapat memenuhi jadwal kerja yang direncanakan dan secara kualitatif dapat diperoleh semua data dan informasi yang menjadi permasalahan penelitian.

Dari hasil temuan penelitian pertama yang telah berhasil mengidentifikasi

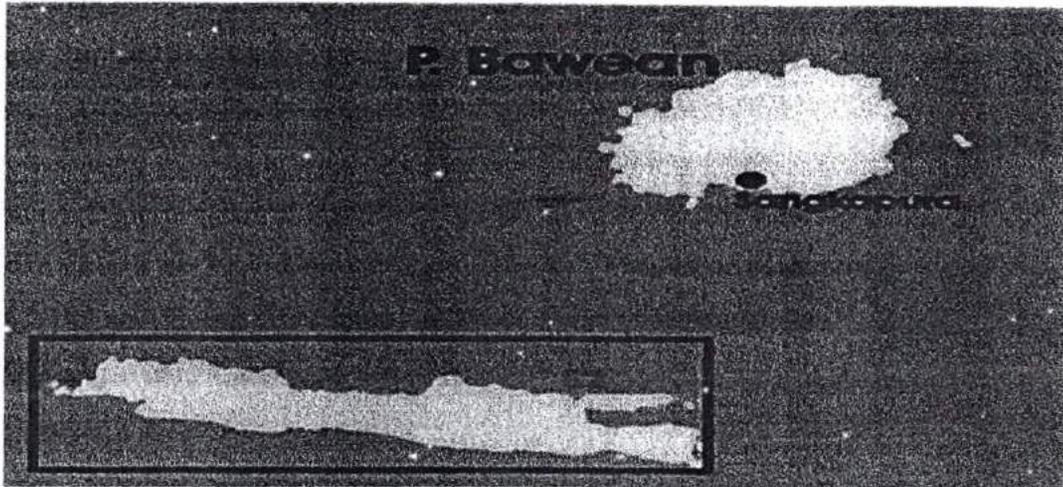
1. Perasaan identitas masyarakat di Pulau Bawean
2. Tingkat kehomegenan populasi masyarakat tutur di Pulau bawean

BAB IV HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Temuan

4.1.1 Demografi

Pulau Bawean berada di sebelah utara pulau Madura, di kawasan perairan Laut Jawa, sekitar 150 kilometer sebelah utara pulau Jawa. Pulau Bawean merupakan salah satu pulau yang termasuk dalam daerah administratif Gresik, wilayah Propinsi Jawa Timur dengan dua kecamatan, yakni Sangkapura dan Tambak. Kecamatan Sangkapura membawahi 17 desa, dan kecamatan Tambak membawahi 13 desa.



Gambar 2: Peta Wilayah Pulau Bawean di Perairan Laut Pulau Jawa

Pulau Bawean merupakan pulau kecil yang bisa ditempuh dengan kendaraan bermotor mengelilingi pulau hanya dalam waktu ± 2 Jam dengan kecepatan ± 60 km/jam di permukaan jalan aspal. Pulau Bawean dikelilingi pulau-pulau kecil, yakni Pulau Noko, Pulau Gili, Pulau Nusa, Pulau Selayar, Pulau Karang Bilah, Pulau Tanjung Cina, Pulau Batu Kerbau, Pulau Telur. Dari pulau-pulau kecil tersebut, hanya Pulau Gili yang berpenghuni dan dibawah pemerintahan desa Sido Gedung Batu. Untuk mencapai Pulau Gili dapat ditempuh dengan perahu motor sekitar 15 menit.

Dari kontur tanah, pulau Bawean merupakan daratan yang berbukit yang dikelilingi pantai. Menurut pengamatan, diperkirakan ada 99 bukit tersebar di pulau ini.

Oleh karena itu, dari keberadaannya, masyarakat terbagi menjadi masyarakat luar dan masyarakat pedalaman. Masyarakat luar ini meliputi masyarakat yang ada di desa-desa seputar pesisir pantai yang mengelilingi pulau Bawean, yakni meliputi desa-desa: 1) Tanjung Ori, 2) Pekalongan, 3) Tambak, 4) Sido Gedung Batu, 5) Gelam, 6) Sawah Mulya, 7) Diponggo, 8) Kepuh Teluk, 9) Kepuh Legundi, 10) Sungai Teluk, 11) Deket Agung, 12) Suka Oneng, 13) Kota Kusuma. Masyarakat pedalaman meliputi masyarakat yang ada di desa-desa di wilayah perbukitan, yakni meliputi desa-desa: 1) Balik Terus, 2) Teluk Dalam 3) Pudakit Barat, 4) Pudakit Timur, 5) Grejeg, 7) Kelompong Gubug, 8) Gunung Teguh, 9) Patar Selamat, 10) Bulu Lanjang, 11) Sungai Rujing, 12) Teluk Jati Dawang 13) Kumulasa 14) Suwari, 15) lebak , 16) Daun, 17 Komulasa.

Barangkali tidak terlalu sulit lagi apabila orang ingin berkunjung ke Bawean. Dewasa ini sudah tersedia transportasi laut maupun udara untuk menyeberang ke Bawean. Transportasi udara dilayani dari bandara Surabaya menuju bandara Harun Tohir Bawean dengan pesawat kecil yang memuat 13 penumpang setiap hari Selasa dan Kamis. Adapun transportasi laut dilayani dari pelabuhan Gresik dan Lamongan. Transportasi laut dari Gresik ke Pulau Bawean dapat ditempuh 3,5 jam perjalanan dengan kapal api cepat 'Bahari Express', namun apabila cuaca memungkinkan. Sementara itu, penyeberangan dari Lamongan dapat ditempuh 7 jam perjalanan dengan kapal api besar 'Gili Yang.

Apabila dilihat medan perjalanan untuk menyeberang ke Pulau Bawean, barangkali masih dapat dikatakan Pulau Bawean merupakan pulau terpencil. Kendati demikian, apabila dilihat dari situasi kehidupan masyarakatnya, maka masyarakat pulau Bawean dapat dikatakan sebagai masyarakat yang mampu menyerap peradaban modern. Hal ini tecermin dari keberadaan sekolah, hampir setiap desa yang tersebar di dua kecamatan baik di kecamatan Sangkapura maupun kecamatan Tambak memiliki sekolah PAUD dan 'ibtidaiyah' atau setingkat dengan pendidikan sekolah dasar. Masing-masing kecamatan terdapat sekolah 'tsanawiyah' atau setingkat SMP dan 'alياهو' atau setingkat SMA. Untuk pendidikan setingkat perguruan tinggi hanya ada di kecamatan Sangkapura, yaitu STIAHA Hasan Jupri dan Sekolah tinggi Umar Mas'ud. Dari keberadaan pendidikan ini menunjukkan kecamatan Sangkapura lebih maju daripada kecamatan Tambak. Keadaan ini tecermin adanya keberadaan rumah sakit di kecamatan Sangkapura, yang satu-satunya

ada di pulau Bawean. Di sisi lain, dapat dicermati adanya tempat penginapan dan toko setaraf 'super market' hanya ada di kecamatan Sangkapura. Di bidang penataan lingkungan, dapat dikatakan kecamatan Sangkapura lebih maju, tecermin dari tempat 'perkuburan' yang tidak lagi betebaran di sekeliling rumah tinggal seperti di kecamatan Tambak. Tempat perkuburan di kecamatan Sangkapura sudah ditempatkan pada tempat-tempat tertentu.

Secara umum, pola kehidupan masyarakat di pulau Bawean menunjukkan kehidupan modern. Setiap rumah memiliki kendaraan bermotor, bahkan tidak jarang memiliki mobil keluaran terbaru. Di samping itu, setiap rumah menggunakan peralatan modern, seperti televisi, kulkas, radio, tape recorder, mesin cuci, dan anak-anak sudah mengenal 'gatget'.

Berkaitan dengan situasi demografi pulau Bawean tersebut, maka tidaklah mengherankan bila masyarakatnya banyak bersentuhan dengan dunia modern, baik dalam bidang sosial, ekonomi, budaya dan bahasa. Seperti diuraikan di atas, pada bidang sosial ekonomi, pada umumnya masyarakat pulau Bawean telah mengembangkan pola hidup modern bersentuhan dengan pendidikan dan teknologi. Situasi cukup berpengaruh pada bahasa dan budayanya. Orang pulau Bawean rata-rata menguasai bahasa Indonesia, di samping bahasa lokal, dan bahasa Melayu. Pendidikan Nasional dan pendidikan agama Islam (belajar kitab kuning dan mengaji) yang ditekuni, maka umumnya mereka menguasai bahasa Arab dan mengenal bahasa Inggris. Orang Bawean sangat tertarik dan ingin menguasai bahasa Inggris. Oleh karena itu, tidak jarang dalam pendidikan PAUD sudah mulai diajarkan bahasa Inggris.

4.1.2 Aksesibilitas dan Transportasi

Pembangunan jalan-jalan di Pulau Bawean tidak lepas dari prakarsa swadaya masyarakat. Hampir seluruh jalan yang menghubungkan desa ke desa telah rata dan relatif bagus. Di dukung bantuan dari pemerintah, dewasa ini telah dibangun jalan-jalan beraspal yang memberikan akses sepanjang tahun menghubungkan kecamatan Tambak dan Sangkapura. Artinya, untuk bepergian dari desa-desa kecamatan Tambak ke desa-desa kecamatan Sangkapura dapat dilakukan setiap saat, tidak bergantung pada cuaca

kemarau saat jalan kering. Jalan ke sejumlah desa di pedalaman pun dapat dilalui setiap saat dengan kendaraan bermotor.

Pada desa-desa sekitar pesisir pantai, ketersediaan fasilitas jalan cukup memadai untuk dilalui dengan kendaraan roda empat. Oleh karena itu, di desa-desa tersebut, seperti di desa Sawah Mulya, Kota Kusuma, Pekalongan, pada umumnya masyarakatnya memiliki mobil. Disepanjang desa-desa sekitar pesisir ini paling banyak dijumpai toko, penginapan, dan usaha-usaha lain seperti mebel, bengkel, rumah makan.

Situasi ini mempermudah hubungan komunikasi antar desa. Oleh karena itu, pada umumnya orang-orang Bawean memiliki kedekatan satu dengan yang lain. Cerita rakyat suatu desa juga berkembang di desa lain. Pengelompokan suku pendatang tidak menyebabkan perbedaan mencolok pada ragam wicaraanya, bahkan mereka merasa tetap menggunakan ragam wicara yang sama.

Transportasi umum yang digunakan untuk menghubungkan desa ke desa atau dari desa ke pasar dapat dengan colt. Setiap colt berangkat kalau penumpangnya sudah penuh. Kendaraan truk hanya diperlukan untuk mengangkut material perbaikan jalan atau mengangkut barang mebel ke tempat pemesan.

Pada umumnya, orang Bawean menggunakan sepeda motor untuk bepergian ke desa-desa pedalaman, karena fasilitas jalan yang hanya memungkinkan dilalui dengan motor. Selain sempit juga banyak tikungan tajam serta curam. Oleh karena itu, setiap keluarga di Pulau Bawean hampir seluruhnya memiliki sepeda motor, bahkan tidak jarang satu keluarga memiliki dua sampai tiga motor.

4.1.3 Situasi Religius

Seperti kecenderungan orang Madura, hampir semua bahkan dapat dikatakan seluruh populasi penduduk Bawean adalah Muslim. Ditengarai ada seseorang yang memiliki jabatan bukan muslim pada akhirnya di mutasi ke wilayah lain, karena penduduk di Bawean tidak menghendaki ada warga yang menetap dalam jangka waktu lama beragama non-muslim. Selain pendidikan umum, di Pulau Bawean tumbuh subur sekolah agama dan pondok pesantren.

Adapun jenis-jenis sekolah agama di Pulau Bawean antara lain:

- 1) Madrasah Ibtida'iyah, yaitu sekolah swasta berdasarkan prinsip keagamaan, setingkat Sekolah Dasar (SD) yang dibangun atas swadaya masyarakat

setempat. Orang Bawean lebih suka anak-anaknya pada usia sekolah berada di sekolah madrasah. Hal ini tercermin dari jumlah murid sekolah dasar lebih sedikit dibandingkan dengan murid sekolah madrasah.

- 2) Madrasah Tsanawiyah, yaitu sekolah setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang dibangun berdasarkan keagamaan. Sekolah madrasah ini juga lebih banyak jumlahnya dibanding dengan sekolah umum.
- 3) Madrasah Aliyah, yaitu sekolah setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Seperti halnya madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah, madrasah ini juga dibangun berdasarkan keagamaan dan jumlahnya lebih banyak dari sekolah umum.
- 4) Pondok Pesantren, yaitu sekolah yang mengikat muridnya untuk tinggal di pondok dan mendalami agama Islam. Beberapa Pondok Pesantren yang terkenal di Bawean, di antaranya: 1) Pondok Pesantren 'Qairo Umma' (desa dusun Air Panas), 2) Pondok Pesantren 'Hasan Jupri' (desa Lebak), 3) Pondok Pesantren 'Nurul Islam' (desa Teluk Jati), dan 4) Pondok Pesantren 'Nurul Islam' (desa Balik Terus).

Situasi keislaman ini juga tercermin pada acara 'Maulid Nabi' yang diperingati besar-besaran, dan keharusan anak-anak untuk belajar 'ngaji'. Hampir setiap desa mempunyai setidaknya masjid atau langgar. Selain itu, setiap bulan Ramadan, menjelang berbuka, hampir semua warga berbondong-bondong keluar naik kendaraan mengitari jalan-jalan pulau menunggu saat 'adzan magrib'. Pada setiap hari Jumat, tidak ada aktivitas penyeberangan laut maupun udara, karena setiap orang laki-laki wajib hukumnya pergi ke masjid untuk menunaikan ibadah sholat jumat.

Mayoritas penduduk Islam atau dapat dikatakan 100% penduduk Islam ini membawa konsekuensi logis peranan kyai cukup penting di Bawean. Para pemuka agama disebut dengan panggilan 'gus', misalnya gus Ali.

Mencermati jabatan berdasarkan peranan kedudukan, jabatan penting di Pulau Bawean meliputi kyai, camat, polisi, lurah/kades (kepala desa), kasun (kepala dusun), guru madrasah/sekolah, saudagar, dukun, tukang sihir.

komersial di Pulau Bawean pada masa lalu banyak dipelopori oleh usaha orang-orang Kemas (Vredenbregt, 1990).

4.1.6. Budaya Tradisional

Semua orang Bawean adalah pemeluk agama Islam. Kendati demikian, orang Bawean masih percaya pada legenda daerahnya dan siher. Para orang tua masih mampu bercerita tentang cerita rakyat Bawean, di antaranya cerita-cerita berikut.

- 1) terjadinya danau Kastoba,
- 2) Bawean dan asal-usulnya,
- 3) Jujuk Campa,
- 4) Waliyah Zainab,
- 5) Asal mula nama desa Komalasa,
- 6) Kuburn Jherat Lanjheng.

Dalam bercerita, mereka tidak lupa 'membubui' dengan kekuatan 'magis' yang berbau 'mitis' seputar kepercayaan kalau melanggar akan mendapatkan petaka.

Tradisi merantau masih menjadi dipercaya sebagai keharusan laki-laki dewasa sebelum menempuh kehidupan rumah tangga. Merantau menurut mereka, selain mencari penghasilan lebih dibandingkan bila menetap di Bawean, juga merupakan sarana pendidikan lebih bertanggung jawab. Hal ini seperti dikemukakan dalam pepatah berikut. tecermin dalam khasanan budaya Bawean terdapat suatu pepatah berikut.

"Ajjə moka sampər montə ngarsai lanè?, Ajjo moka lanè? montə ngarsai sangona"
"Jangan membuka sewek, kalau belum mengukir langit, Jangan mengukir langit
kalau belum menguasai ilmu lahir dan batin
(Jangan kawin sebelum merantau, jangan merantau sebelum mahir menguasai
bela diri dan mahir menguasai kitab Al Qur'aan).

Sehubungan dengan banyaknya orang Bawean di Malaysia dan Singapura bahkan sudah membentuk suatu komunitas perkampungan 'Boyan', maka banyak pemuda yang memilih merantau di kedua negara tersebut. Di samping mudah karena sudah ada jalinan persaudaraan, pada umumnya 'pengawal' lebih paham untuk menghubungkan dengan orang-orang di Singapura dan Malaysia. Ditengarai, banyak orang Bawean yang sudah berhasil dan menetap di kedua negara tersebut.

4.1.7. Situasi Kebahasaan

Dari hasil perhitungan lekskstatistik, kemiripan dengan bahasa Madura mencapai 80 %. Kendati demikian mereka enggan dikatakan bahasanya merupakan bagian dari atau dialek bahasa Madura. Mereka dapat menerangkan keberbedaan dengan berbagai istilah-istilah yang memang sangat berbeda dengan bahasa Madura.

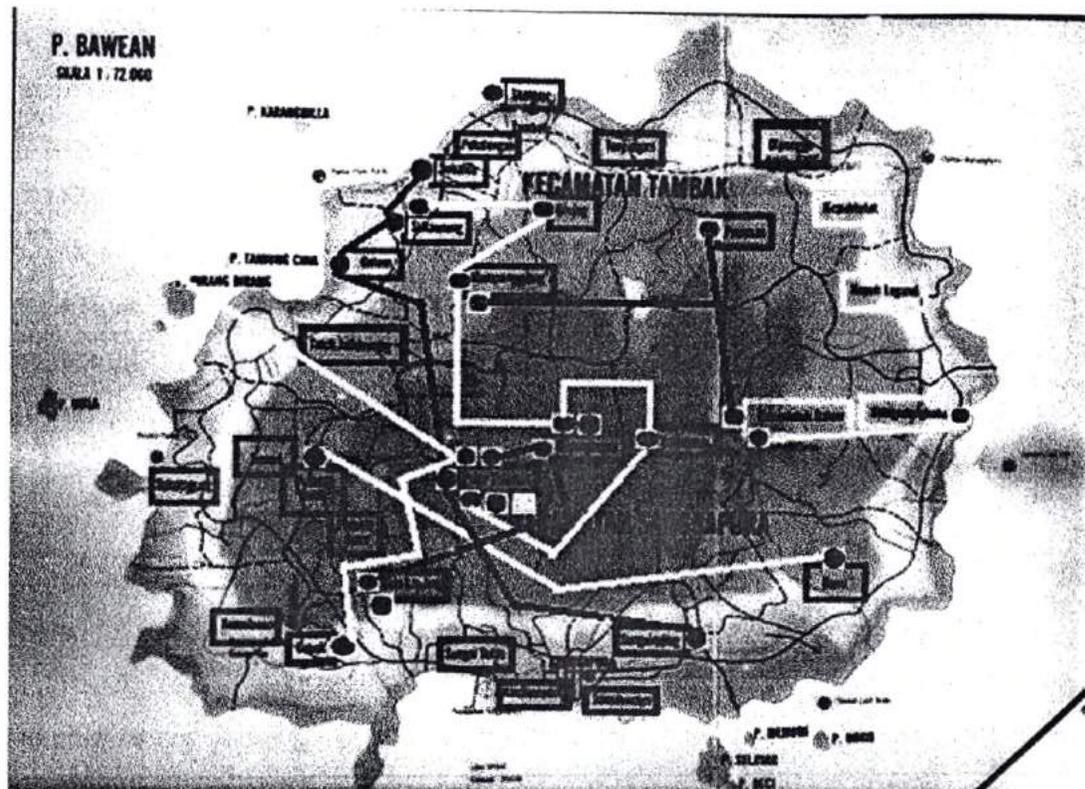
Bahasa Bawean memiliki beberapa ragam wicara yang berkait dengan kawasan pemakaiannya. Dari hasil pemetaan berdasarkan metode partisipatoris dapat diketahui ragam-ragam wicara yang berkembang di Bawean. Kendati tidak ada mencolok antara ragam yang satu dengan yang lain, pada umumnya mereka mengenali perbedaan ragam berdasarkan logat.

Dari logat dapat dikenali asal penutur, misalnya ragam Daun merujuk nama desa Daun, ragam Kumulasa merujuk nama desa Kumulasa, ragam Pudakit merujuk desa Pudakit (timur dan barat), dan ragam Diponggo merujuk desa Diponggo. Di antara penutur dialek tidak ada kesulitan dalam interaksi komunikasi. Artinya di samping seseorang menggunakan ragam wicara dalam dialek Bawean di daerahnya, juga menguasai ragam wicara dialek Bawean daerah lain.

Ragam wicara di Pulau Bawean dapat terdiskripsi ada sembilan ragam wicara yang dapat dikelompokkan berdasarkan desa-desa yang penuturnya memiliki logat yang sama sebagai berikut.

- 1) Teluk Jati Dawang dan Gelam
- 2) Diponggo
- 3) Daun
- 4) Bulu Lanjang, Sungai Rujing, Sawah Mulya, Patar Selamat, Kota Kusuma, dan Sungai Teluk.
- 5) Gunung Teguh dan Balik Terus
- 6) Candi Paromaan, Tanjung Ori, Lebak, dan Tambak
- 7) Deket Agung, Kumulasa, Pudakit Timur, Pudakit Barat, dan Suwari
- 8) Pekalongan, Suka Oneng, Suka Lela, Kelompang Gubug, dan Grejeg
- 9) Teluk Dalam, Sido Gedung Batu, Kepuh Teluk, dan Kepuh Legundi

Dari hasil pemetaan dapat dilihat bahwa pengelompokan ragam wicara (logat) yang ada di Pulau Bawean tersebut memperlihatkan bahwa desa yang memiliki ragam wicara sama tidak jauh letaknya atau dengan kata lain bersifat 'menggerombol'. Hal ini dapat tecermat: dari peta berikut



Gambar3: Peta Ragam Wicara Pulau Bawean

Ragam wicara Daun dipandang memiliki kekhasan logat yang mudah dikenali, berbeda dengan ragam lain, bahkan ragam wicara lain dapat menirukan dan menandai bahwa ragam wicara Daun. Sementara itu, ragam wicara desa Diponggo dipandang lain dari desa-desa yang lain. Ragam wicara desa Diponggo lebih dipengaruhi kosa kata bahasa Jawa.

Dari kosa kata, ragam wicara yang berkembang di Bawean banyak dipengaruhi oleh kosa kata bahasa Madura. Hal ini tecermin pada perbandingan kata-kata dari ragam wicara desa-desa berikut.

Kata	Diponggo	Paromaan	Grejeg	Pakalongan	Dəun	Pudakit barat
Saya	əŋkoʔ	êson	êsɔn	êson	Êson	êson
kamu	Dɛʔɛ	bəʔna	bəʔna	bəʔna	bəʔna	bəʔna
darah	gətèh	dhəra	dhəra	dhəra	dhəra	dhəra
Berjalan	məlaku	ajhalan	ajhalan	ajhalan	ajhalan	ajhalan
Kepala	ndas	ɔlɔ	ɔlɔ	ɔlɔ	ɔlɔ	ɔlɔ
Kapan	kapan	bilə	dhilə	dhilə	dhilə	dhilə
Benar	bənər	bhənər	bhəndər	bhəndər	bhəndər	bhəndər
Laut	taseʔ	laɔt	laɔt	laɔt	laɔt/taséʔ	taséʔ
Sayap	kləpak	kolébəŋ	kolébəŋ	sayap	kolébəŋ	kolébəŋ
Burung	manUʔ	manUʔ	manUʔ	bhUruŋ	manUʔ	manUʔ
Tumpul	tumpUl	tUmpol	tUmpol	dhəmpol	təmpol	dhəmpol
minum	ŋinum	ŋènɔm	ŋènɔm	ŋènɔm	ŋènɔm	ŋènɔm

Tabel 1: Profil Ragam Wicara Penutur Desa-Desa di Pulau Bawean

Di samping orang Bawean juga bersifat bilingual. Pola migrasi panjang, yang umumnya dilakukan suku Bawean, secara tidak langsung menyebabkan mereka mengenal, bahkan menguasai bahasa lain, di luar bahasa ibu/daerahnya, bahkan berpengaruh pada perilaku budayanya. Hal ini tecermin dari situasi kebahasaan yang berkembang di Pulau Bawean. Bahasa Melayu, bahasa Bawean, dan bahasa Indonesia menjadi bahasa komunikasi yang cukup intensif. Sementara agama Islam sebagai bahasa yang dianut seluruh masyarakat Pulau Bawean, maka mereka pada umumnya mengenal bahasa Arab. Bahasa Inggris dikenal karena diajarkan dalam dunia pendidikan.

4.1.8. Ranah-ranah Penggunaan Bahasa

Orang-orang Bawean, pada umumnya masi aktif menggunakan bahasa lokal (Bawean). Hal ini tecermin dari penuturan di antara anak-anak ketika bermain, mereka

masih aktif menggunakan bahasa Bawean. Demikian halnya, ketika anak berbicara pada ibu atau bapaknya, dan sebaliknya ketika ibu dan bapak berbicara dengan anak-anaknya, mereka masih intensif menggunakan bahasa Bawean.

Orang-orang dewasa menuturkan bahasa Bawean ketika berkomunikasi dengan sesama orang Bawean. Kendati demikian, beberapa dari mereka menuturkan bahwa dalam percakapan sehari-hari, mereka sering mengganti sejumlah kata dalam bahasa Bawean dengan persamaannya dalam bahasa Indonesia. Hal ini seperti tecermin dalam contoh penuturan berikut.

1) Penuturan dalam percakapan

“Bener kata pak Abu, nyatana banyak yang tak dapat”

(Benar kata pk Abu, nyatanya banyak yang tidak dapat)

2) Penuturan dalam bercerita

“Kelas sapulo parappaan notop teros ca-kancah andi? **acara** ka angui ajhəjhəh rənhəərəŋ gulə bən sakancaan **katəmuan**, **pas** maŋkat tərɔs **nyampe?** bhilghən pələ pɔsəŋ, tərɔs neŋ ejhələn pas kaɔjhənan pas ta? dhətih, maren jiah adhənte? ɔjhənəh sampe? Ambu pas mələ, tapeh mun mələnah ta? pɔsəŋ, marenjiah nakan abhərəŋ **pas** mələ.”

(kelas sepuluh itu Ibur, terus teman-teman punya acara untuk menjelajah bareng-bareng dan saya dengan teman ketemuan. Pas berangkat sampai belokan nyasar, terus ke jalan kehujanan tidak jadi, setelah hujan reda, kita pas pulang, tapi menuju jalan pulang tidak nyasar. Setelah itu, makan bersama pas pulang).

Bahasa Indonesia adalah bahasa yang banyak digunakan di kantor atau ketika bertemu dengan pendatang. Sementara, bahasa Melayu digunakan ketika berbicara dengan orang yang datang dari rantau (Malaysia dan Singapura). Kelancaran menggunakan bahasa Melayu berkaitan erat dengan tradisi merantau, dan umumnya orang Bawean merantau di Malaysia dan Singapura, yang menggunakan bahasa lokal Melayu. Setidaknya 10 dari 15 orang yang diwawancarai sudah pernah bepergian ke

kedua negara tersebut. Bahkan tidak jarang, mereka sering bepergian ke Malaysia dan Singapura, karena banyak sanak keluarga yang sudah menetap di sana.

Namun demikian, jika melihat berbagai tanggapan mereka, sebenarnya ada sisi lain mengenai pemakaian bahasa Melayu. Kendati, bahasa Melayu dipakai untuk berkomunikasi dengan orang yang baru datang dari merantau, tidak ada satu orang pun dari 15 orang yang diwawancarai berkata bahwa mereka menggunakan bahasa Melayu setiap hari. Demikian halnya, kendati di antara mereka menikah dari orang berbahasa ibu Melayu, mereka tetap menggunakan bahasa Bawean. Dalam hal ini, pasangannya harus belajar bahasa Bawean.

Bahasa Arab mereka kenal karena dalam 'kotbah' Mesjid atau belajar 'ngaji', bahasa tersebut dipakai sebagai mediana. Sementara bahasa Inggris baru dikenal setelah mereka memasuki bangku pendidikan. Dari pengamatan, bahasa Inggris mulai dikenalkan oleh guru TK. Pengenalan ini sebatas kosa kata, seperti berikut.

- 1) kata untuk menyebut anggota keluarga (kakak, ibu, bapak),
- 2) kata bilangan (satu sampai sepuluh),
- 3) kata yang berkaitan dengan anggota tubuh (tangan, kaki, mata, telinga).

Pada umumnya, para remaja sangat berkeinginan menguasai bahasa Inggris. Mereka menyambut dengan hangat ketika berjumpa dengan orang berkewarganegaraan asing, dan mereka berusaha menyapa dalam bahasa Inggris. Ketika salah satu dari tim yang saya ajak adalah orang Amerika, maka para remaja Bawean menginginkan diajarkan bahasa Inggris.

Selain bahasa Bawean sebagai bahasa lokal yang diakui, orang-orang Bawean dapat menuturkan bahasa Melayu, bahasa Indonesia, dan bahasa Arab. Penguasaan terhadap bahasa Indonesia karena pada umumnya orang Bawean mengenyam pendidikan, bahkan tidak jarang yang mengenyam sampai jenjang pendidikan tinggi. Penguasaan bahasa Melayu karena pada umumnya mereka merantau di Malaysia dan Singapura

relatif lama. Sementara itu, penguasaan bahasa Arab digunakan untuk keperluan baca kitab Qur'an dan kitab kuning. Ranah-ranah penggunaan bahasa tersebut seperti tecermin dalam tabel berikut.

Frekuensi Penggunaan Bahasa	Ranah Penggunaan Bahasa				
	Bahasa Bawean	Bahasa Indonesia	Bahasa campuran	Bahasa Melayu	Bahasa Arab
sering	rumah	Di sekolah	Di kantor	Perantau	Langgar/mesjid
Sering	pasar/ladang	Di kantor	SMS	Perantau	
Sering	Tetangga	Instagram	Instagram	Perantau	
sering	Face book	Face book	Face book	Perantau	
Kadang-kadang	langgar/mesjid	Langgar/mesjid	Langgar/mesjid	perantau	Langgar/mesjid
Kadang-kadang	Di sekolah	pendatang	rumah	Dengan pendatang	
Tidak pernah	pendatang	rumah	mesjid	sekolah	sekolah

Tabel 2: Kecenderungan Pilihan Bahasa dalam Ranah Penggunaan Bahasa

4.1.9. Sikap Bahasa

Pada umumnya, orang Bawean masih menunjukkan sikap bangga terhadap bahasa lokalnya. Mereka tidak ingin melihatnya bahasanya punah. Berdasarkan hasil-hasil dari berbagai wawancara individu, ada beberapa indikator yang menunjukkan bahwa bahasa Bawean masih merupakan bahasa yang lebih disukai dan dipakai dalam komunikasi.

Dari jawaban-jawabab berikut, dapat terdiskripsi pilihan bahasa menurut situasi.

Apa nama bahasa yang Anda gunakan di desa?	15 orang menjawab “Bawean”
Apa nama bahasa yang Anda gunakan di rumah?	15 orang menjawab “ Bawean”
Apa nama bahasa yang Anda gunakan di pasar?	5 dari 15 menjawab hanya bahasa Bawean’; beberapa yang lain berkata bahwa mereka mendengar bahasa Bawean, Melayu,dan Indonesia
Apa nama bahasa yang Anda gunakan di klinik?	2 menjawab bahasa Bawean dan 13 bahasa Indonesia
Apa nama bahasa yang Anda gunakan di masjid?	15 menjawab bahasa Bawean.
Apa nama bahasa yang Anda gunakan dalam melakukan upacara korban?	15 menjawab bahasa Bawean
Apa nama bahasa yang Anda gunakan dalam upacara pemakaman?	15 menjawab bahasa Bawean
Apa nama bahasa yang Anda gunakan di kantor kecamatan	7 dari 15 menjawab bahasa Indonesia dan 8 bahasa campuran Indonesia/Bawean
Apa nama bahasa yang Anda gunakan di kantor kelurahan	12 menjawab bahasa Bawean dan 3 bahasa campuran Indonesia/Bawean

Sikap positif terhadap bahasa Bawean menurut para narasumber, di antaranya tecermin dalam hasil jawaban-jawaban berikut.

- 1) 10 dari 15 orang berkata bahwa jika diberikan pilhan, mereka akan lebih memilih bacaan dalam bahasa Bawean. Dua di antara dari lima yang lain memilih bacaan dalam bahasa Indonesia, dengan alasan tidak ada pedoman tata tulis bahasa Bawean. Sementara tiga yang lain, berpendapat memilih bacaan bahasa Indonesia karena berbagai pengetahuan hanya didapat dari bacaan berbahasa Indonesia.
- 2) Dalam ranah-ranah religius, semua dari nara sumber lebih memilih menggunakan bahasa Bawean. Di mesjid mereka lebih senang mendengarkan ‘kotbah’ dalam bahasa Bawean.

- 3) Semua nara sumber menyatakan bahwa cerita-cerita tradisional, seperti cerita rakyat mengenai terjadinya danau Kastoba, perjalanan Umar Mas'ud mengalahkan raja Babilono, dan cerita legenda yang lain paling baik diceritakan dengan bahasa Bawean.
- 4) Semua nara sumber menyatakan pentingnya pedoman penulisan bahasa Bawean.
- 5) Semua nara sumber berpendapat bahwa bahasa Bawean perlu diajarkan kembali di sekolah-sekolah.
- 6) Sebagai bentuk kecintaan terhadap bahasa Bawean, semua nara sumber berpendapat bahwa dalam kurun waktu tertentu, seperti peringatan HUT RI, perlu diadakan perlombaan menulis, bercerita, berpidato, bernyanyi dalam bahasa Bawean.

Pada sisi lain, pada umumnya orang Bawean menyadari pentingnya menguasai bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Para orang tua, tampaknya senang dengan kenyataan bahwa anak-anaknya menguasai bahasa Indonesia, terlebih bahasa Inggris. Dengan menguasai kedua bahasa tersebut, mereka berharap kelak anak-anaknya memperoleh penghasilan lebih baik. Setidak-tidaknya, menurut mereka dengan menguasai bahasa Indonesia dan bahasa Inggris mampu mengikuti perkembangan jaman dan teknologi. Dalam hal ini, mereka juga sepertinya tidak mempunyai sikap negatif terhadap kedua bahasa tersebut, tetapi justru kelihatan bangga dengan kenyataan bahwa setiap orang di bawah umur 40 sudah melek huruf dalam bahasa Indonesia.

Tidak adanya sikap negatif terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, kendati kedua bahasa tersebut dapat menggeser peran bahasa lokal (Bawean) tercermin dari sikap berikut.

- 1) Kendati mereka senang atau memilih bahasa Bawean dalam upacara religius, tetapi hanya 5 orang dari 15 orang yang diwancarai merasa kurang tepat bila dalam upacara tersebut menggunakan bahasa Indonesia.
- 2) Dari 15 orang 13 di antaranya merasa tidak keberatan apabila ada anggota keluarga menggunakan bahasa Indonesia ketika berakap-cakap dengannya.

4.2. PEMBAHASAN

4.2.1. Masyarakat Bawean terhadap Bahasa dan Budayanya

Mencermati letak desa satu dengan yang lain di Pulau Bawean pada umumnya saling berdekatan, bahkan ada yang hanya dipisahkan satu patok pembatas. Demikian halnya akses jalan menuju desa satu dengan yang lain sangat mudah dijangkau. Hal ini sangat memudahkan kontak antara desa satu ke desa yang lain.

Dari hasil pemetaan bahasa, kedekatan desa satu dengan yang lain tercermin pada perbedaan ragam bahasa yang tidak signifikan. Penekanan perbedaan ragam wicara hanyalah masalah faktor 'logat' bahasa. Perbedaan logat ini tidak banyak menyebabkan perbedaan yang berarti, yang berakibat pada desa yang satu tidak memahami tuturan desa yang lain. Perbedaan ragam antara desa satu dengan yang lain hanya terletak pada istilah-istilah tertentu. Pada umumnya mereka masih memahami tuturan antara desa satu dengan yang lain, bahkan dapat menerangkan mengenai perbedaan istilah-istilah tertentu antara desa satu dengan desa yang lain.

Sesuatu keunikan yang ada di pulau Bawean, kendati tidak ada perbedaan yang signifikan yang menunjukkan adanya perbedaan dialek, di antara masyarakat Bawean dapat menandai kekhasan kelompok ragam wicara. Hasil temuan menunjukkan bahwa dari 30 desa yang tersebar di pulau Bawean dapat dikelompokkan menjadi 9 ragam wicara. Dari 9 ragam wicara tersebut, ragam wicara desa Diponggo dipandang sebagai ragam wicara yang berbeda dengan ragam wicara desa-desa di pulau Bawean. Dalam konteks penggunaan bahasa lokal, ragam bahasa Diponggo adalah bahasa rendah (dipandang 'aneh', dan dijadikan bahan olok-olok).

Dari letak wilayah, sesungguhnya desa Diponggo masih bisa dijangkau dengan akses yang mudah. Keberbedaan ini dapat dirunut dari sejarah penyebaran Islam yang dibawa wali perempuan dari Jawa (Mataram) yang bernama Waliyah Zainab. Kendati demikian, masyarakat tutur Diponggo dapat memahami dan bertutur dengan ragam wicara desa lain. Perbedaan dengan ragam wicara desa Diponggo, bukan berarti orang Diponggo sebagai komunitas lain. tetapi orang Diponggo mampu berwicara dengan

ragam-ragam desa yang lain. Perbedaan wicara dengan desa Diponggo dikalangan orang Bawean digambarkan sebagai berikut.

“ketika ada pembagian ‘bahasa Bawean’ lantaran tidak hadir di ‘balairung bahasa’ akibat ketiduran, maka orang Diponggo tidak kebagian “jatah bahasa”, sehingga mereka menerima “jatah bahasa” yang berbeda dengan yang diterima desa-desa yang lain.”

Hal ini yang terkadang ragam bahasa orang Diponggo dijadikan ‘olok-olok’ sesama warga Bawean, orang-orang Diponggo senang tidur, sehingga semua orang selain Diponggo mendapat sesuatu yang sama, tetapi orang Diponggo sendiri karena tidur maka mendapat sesuatu yang berbeda. Unikny, orang Diponggo mudah memahami ragam bahasa dari dusun lain yang tersebar di Bawean, tetapi orang dusun lain sulit memahami ragam bahasa Diponggo. Ragam wicara Diponggo banyar terpengaruh bahasa Jawa.

Sementara, ragam desa Daun dipandang sebagai ragam desa yang memiliki ciri signifikan yang menandai. Artinya ragam wicara desa Daun mudah dikenali oleh penutur desa lainnya. Dalam konteks penggunaan bahasa lokal, ragam bahasa Daun adalah bahasa tinggi (mudah dikenali, penutur desa lain menerima dan berusaha menirunya, dipakai sebagai bahasa seni mandeling).

Berkaitan dengan posisi relatif yang ditempati oleh komunitas-komunitas wicara di sepanjang kontinum desa satu dengan desa yang lain berpengaruh terhadap hal-hal berikut.

- 1) Tidak merasakan adanya perbedaan bahasa, karena pada umumnya saling mengerti dan mampu saling berkomunikasi.
- 2) Pada umumnya merasa memiliki satu bahasa lokal (Bawean) yang dapat menyatukan seluruh komunitas pedesaan yang ada di pulau Bawean.
- 3) Kendati memiliki perbedaan cukup signifikan dengan ragam desa yang lain tidak berarti orang Diponggo mau dikatakan sebagai masyarakat Jawa, mereka tetap mengaku sebagai orang Bawean.

Pemilihan bahasa berkaitan dengan sikap. Sikap merupakan fenomena kejiwaan yang termanifestasi pada perilaku atau tindakan berdasarkan pandangan, keyakinan atau

pendapat sebagai reaksi atas sesuatu hal atau kejadian. Menurut Anderson (1974:37), sikap dapat mengacu pada sikap kebahasaan dan sikap nonkebahasaan (politik, sosial, agama). Dari dua jenis sikap ini dapat dipahami bahwa sikap dapat melingkupi sikap bahasa dan sikap-sikap yang berkaitan dengan identitas budaya.

Pemilihan bahasa dapat berfungsi sebagai suatu penanda identitas etnis, demikian pula identitas etnis yang kuat dapat memengaruhi pemilihan bahasa. Sikap komunitas orang Bawean yang enggan disebut sebagai orang Madura, kendati bahasanya mirip dengan bahasa Madura menunjukkan bagaimana kekuatan identitas kelompok lokal berfungsi untuk mempertahankan pemilihan bahasa mereka. Dengan kata lain, persepsi yang dimiliki oleh suatu kelompok mengenai diri mereka sendiri dapat memperkuat atau memperlemah nilai yang berhubungan dengan bahasa mereka dan pada akhirnya penggunaan bahasa mereka sendiri.

Keengganan orang Bawean disebut sebagai orang Madura dengan menunjukkan adanya berbagai perbedaan dengan kebiasaan dan bahasa orang Madura merupakan indikator daya hidup identitas etnolinguistik. Bourhis, Giles, dan Rosenthal (1981) menunjukkan berbagai faktor status yang berfungsi untuk menguatkan kembali daya hidup etnolinguistik. Seberapa baik suatu kelompok dipandang oleh orang luar dan apakah kelompok ini didukung oleh orang luar atau tidak (misalnya oleh dana pemerintah untuk proyek-proyek pengembangan) juga mempunyai dampak pada nilai yang berhubungan dengan bahasa dari kelompok itu. Indikator adanya daya hidup etnolinguistik adalah pengukuran pandangan sosial terhadap suatu komunitas bahasa baik secara internal maupun eksternal.

Orang Bawean sangat menyadari akan keberadaan diri mereka sendiri. Mereka memandang diri mereka secara sangat positif sebagai sebuah komunitas etnik. Mereka diperantauan Malaysia dan Singapura dikenal sebagai komunitas yang dikenal dengan 'kampung Boyan'. Mereka merasa berbeda dengan orang Madura, dan mampu menerangkan perbedaan ini seperti dalam tuturan berikut.

“Orang Madura tidak mengenal kata “*ᵛᵛ*” untuk menyebut /kepala/, dan dalam mengatakan kata /leher/ dan /lutut/, orang Bawean menggunakan logat datar seperti

“leer” tidak “le?er”, dan “tət” tidak “tə?ət”. Orang Madura hanya mengenal “setak?” untuk menyebut kata /kepala/”

Orang Bawean sering menyatakan keberbedaan dengan orang Madura dalam perilaku, seperti tecermin dalam penuturan berikut.

“Suatu peristiwa di Malaysia, orang Madura tertangkap karena melanggar hukum, dan orang itu mengaku dari suku Bawean. Kebetulan yang menangkap aparat yang berasal dari Bawean. Pengakuan itu tidak serta merta dipercaya bahkan dianggap mencemarkan nama suku Bawean. Kalau orang Bawean pasti mengatakan *kepala* itu dengan “ət”, bukan “seta?”.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang Bawean mempunyai reputasi sebagai orang yang sangat berkomitmen dengan komunitasnya. Orang Bawean jelas memiliki perasaan identitas etnis yang kuat. Identitas etnik ini juga mereka tunjukkan melalui cerita-cerita rakyat Bawean, seperti “Terjadinya Telaga Kastoba” (Telaga yang ada di tengah-tengah Pulau Bawean dekat dengan desa Paromaan), “Komalasa” (nama salah satu desa yang ada di Pulu Bawean), “Bawean dan Asal-Usulnya”, “Jujuk Campa” (nama yang ditokohkan oleh orang Bawean), “Kisah di Balik Gunung Malokok” (salah satu gunung yang ada di Pulau Bawean), “Tampo dan Patar” (nama tokoh dan nama desa Patar Selamat, salah satu desa di Pulu Bawean), “Waliyah Zainab” (nama tokoh penyebar Islam di Pulau Bawean yang makamnya ada di desa Diponggo), “Antara Surakarta dan Bawean” (menunjukkan hubungan dengan kerajaan di Jawa). “Jherat Lanjeng” (kuburan panjang yang ada di desa Lebak di Pulau Bawean).

Kendati terdapat kesamaan leksikal dan strukturnya, maupun pengakuan mereka bahwa nenek moyangnya dari Madura (Madura Sumenep), mereka tidak mau dianggap sebagai bagian dari etnik Madura. Mereka menganggap berlainan budaya dengan etnik Madura.

Penyebutan nenek moyang dari Sumenep atau Pamekasan (Madura) merupakan upaya simbolik bahwa budaya Bawean kental dengan ‘kehalusan’. Hal ini menunjukkan sikap etnisitas yang kuat dengan sikap yang menunjukkan identitas budaya tersendiri.

Artinya, dengan sikap dan perilaku budayanya, orang dapat mengenali mereka sebagai anggota komunitas etnik Bawean.

Lebar (1972) menjelaskan orang Bawean juga dikenal sebagai orang Babian, Phebian. Bila ditelisik dari kata /phebian/ dari /pawiwahan/ menunjukkan orang Bawean adalah hasil asimilasi dari pertemuan orang Madura, Jawa, Bugis, Minang, Palembang selama ratusan tahun. Asimilasi merupakan proses sosial akibat dari bertemu dan saling bergaul orang-orang berlainan budaya secara intensif yang pada akhirnya membentuk budaya campuran yang khas (Koentjaraningrat, 1985:254). Barangkali faktor inilah yang menyebabkan orang Bawean enggan dikatakan mirip dengan orang Madura. Mereka pada umumnya mengatakan orang Bawean merupakan gambaran 'miniatur Indonesia'. Maksudnya orang Bawean bukan hanya bagian etnik Madura, tetapi merupakan hasil asimilasi dari berbagai suku. Hal ini juga tergambar pada ragam wicara yang berkembang di pulau Bawean..

Kendati terdapat kesamaan leksikal dan strukturnya, maupun pengakuan mereka bahwa nenek moyangnya dari Madura (Madura Sumenep), mereka tidak mau dianggap sebagai bagian dari etnik Madura. Mereka menganggap berlainan budaya dengan etnik Madura.

Penyebutan nenek moyang dari Sumenep atau Pamekasan (Madura) merupakan upaya simbolik bahwa budaya Bawean kental dengan 'kehalusan'. Hal ini menunjukkan sikap etnisitas yang kuat dengan sikap yang menunjukkan identitas budaya tersendiri. Artinya, dengan sikap dan perilaku budayanya, orang dapat mengenali mereka sebagai anggota komunitas etnik Bawean.

Lebar (1972) menjelaskan orang Bawean juga dikenal sebagai orang Babian, Phebian. Bila ditelisik dari kata /phebian/ dari /pawiwahan/ menunjukkan orang Bawean adalah hasil asimilasi dari pertemuan orang Madura, Jawa, Bugis, Minang, Palembang selama ratusan tahun. Asimilasi merupakan proses sosial akibat dari bertemu dan saling bergaul orang-orang berlainan budaya secara intensif yang pada akhirnya membentuk budaya campuran yang khas (Koentjaraningrat, 1985:254). Barangkali faktor inilah yang menyebabkan orang Bawean enggan dikatakan mirip dengan orang Madura. Mereka pada umumnya mengatakan orang Bawean merupakan gambaran 'miniatur Indonesia'. Maksudnya orang Bawean bukan hanya bagian etnik Madura, tetapi merupakan hasil

asimilasi dari berbagai suku. Hal ini juga tergambar pada ragam wicara yang berkembang di pulau Bawean.

Mereka, menyadari adanya kemiripan dengan bahasa Madura. Oleh karena itu, mereka menyadari agar bahasa mereka diakui sebagai identitas etniknya, maka perlu pedoman dan penggalakan bahasa lokal diajarkan di sekolah.

4.2.2. Masyarakat Bawean terhadap Bahasa Indonesia

Sumber kontak utama dengan Bahasa Indonesia terjadi di sekolah. Semakin tinggi pendidikan suatu komunitas, semakin kurang kecenderungan komunitas itu untuk menerima bahan bacaan bahasa daerah. Dari sekolah umum maupun madrasah yang tersebar, bahkan pendidikan setara sekolah tinggi ada di Bawean menunjukkan orang-orang Bawean pada umumnya sadar pendidikan dan mengenyam pendidikan. Konsekuensi logis dari keadaan ini, orang Bawean pada umumnya mampu menggunakan bahasa Indonesia. Kurangnya mereka menerima bacaan bahasa daerah (Bawean) disebabkan bahasa Bawean hanya sebagai tradisi lisan.

Mencermati hasil temuan mengenai ranah-ranah penggunaan bahasa menunjukkan bahasa Indonesia merupakan bahasa yang cukup intensif digunakan oleh orang-orang Bawean. Penggunaan baik bahasa Indonesia di sekolah, di kantor, di instagram, di face book, dan dengan pendatang menunjukkan bahasa Indonesia adalah bahasa formal dan bahasa yang bersifat publik.

Penggunaan bahasa campuran bahasa Indonesia dan bahasa Bawean di ranah domestik dan ranah publik, semakin menguatkan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa yang sangat dikuasai dan disikapi secara positif oleh masyarakat tutur Bawean. Hal ini diperkuat dari bukti para orang tua tidak merasa 'kesal' bila anaknya menuturkan dengan mereka menggunakan bahasa Indonesia.

Penguasaan bahasa Indonesia yang baik dari orang-orang Bawean ini berkaitan dengan kemudahan akses berkembang di setiap daerah di Indonesia melalui berbagai kebijakan pemerintah. Di samping itu, bahasa Indonesia mudah dipelajari karena memiliki kesamaan struktur dengan bahasa Bawean. Dari segi keserumpunan, bahasa Indonesia dan bahasa Bawean merupakan bahasa rumpun Austronesia.

Kesamaan genetik antara bahasa Indonesia dan bahasa Bawean, atau bahasa daerah yang serumpun dengan rumpun Austronesia ini, tercermin dalam kesamaan/kemiripan kosa kata dan struktur bahasa berikut.

1) kosa kata dasar:

No.	bahasa Indonesia	bahasa Bawean	Glos
1.	Tangan	tangan	Tangan
2.	Kiri	kɪɾɪ	Kiri
3.	Kanan	kaŋan	Kangan
4.	Jalan	jaɭan	Jalan
5.	Dating	datang	Datang
6.	Belok	bhɪluʔ	Belok
7.	Kulit	kɔləʔ	Kulit
8.	Tulang	tɔlaŋ	Tulang
9.	Payu dara/susu	sɔsɔ	Payu dara/susu
10.	Bahu	bəu	Bahu
11.	Tahu	taɔ	Tahu
12.	Takut	takUʔ	Takut
13.	Darah	dhəra	Darah
14.	Leher	ləər	Leher
15.	Hidung	ɛləŋ	Hidung
16.	Gigi	gɪgɪ	Gigi
17.	Anak	anak	Anak
18.	Mati	mate	Mati
19.	Kayu	kajhu	Kayu
20.	Daun	daun	Daun
21.	təlɔr	təlɔr	təlɔr
22.	Bulu	bulu	bulu
23.	Siapa	sapa	siapa
24.	Makan	ŋakan	Makan
25.	Minum	ŋənɔm	minum
26.	Mencium	ŋəɔm	mencium
27.	Menangis	naŋis	Menangis
28.	Memukul	mɔkUɪ	Memukul
29.	Bulu	bulu	bulu

Tabel 2: Kesamaan Kosa Kata Dasar Bahasa Bawean dan Bahasa Indonesia

Kemiripan bahasa Indonesia dan bahasa Bawean dapat ditelisik dari perubahan bunyi secara teratur, seperti montoh berikut.

Perubahan awalan {me-, ϕ } bahasa Indonesia menjadi {a-, N- η } bahasa Bawean

Contoh:

- (ϕ - + makan) \rightarrow / η akan/ = makan
- (ϕ - + minum) \rightarrow / η inum/ = minum
- (me- + rangkai) \rightarrow /arangkai/ = merangkai
- (me- + sapu) \rightarrow /asapoan/ = menyapu

Konsonan [j] } bahasa Indonesia menjadi menjadi ke [jh] bahasa Bawean

Contoh:

- bayar \rightarrow /b η ajar/ = bayar
- layan \rightarrow /l η an) = layanan
- sembahyang \rightarrow /s η b η ang/ = sembahyang

Konsonan [w] di pertengahan } bahasa Indonesia menjadi [b] bahasa Bawean

Contoh:

- bawang \rightarrow /b η awang/ = bawang
- Jawa \rightarrow /j η b η / = Jawa

4.2.3. Diglosia dan Gejala Ketirisan Diglosia

1) Diglosa

Secara mendasar istilah *diglosia* mengacu pada suatu keadaan *komunitas wicara* yang anggota-anggotanya menggunakan kurang lebih dua ragam wicara atau bahasa yang berbeda, yang satu disebut ragam/bahasa Tinggi (yang disingkat dengan "T") dan digunakan dalam situasi-situasi formal, sementara yang lain disebut ragam/bahasa Rendah (yang disingkat dengan "R") dan digunakan dalam situasi-situasi informal. Menurut Ferguson (1972) diglosia itu memiliki sembilan karakteristik. Sembilan karakteristik yang dimaksud adalah prestise (gengsi), warisan tradisi tulis-menulis, pemerolehan bahasa, standardisasi, stabilitas, tata bahasa, leksikon (kosakata), fonologi, dan fungsi.

Dari situasi kebahasaan di Pulau Bawean, diglosia dapat digambarkan sebagai berikut.

Prestise

Komunitas wicara Bawean menganggap bahasa Indonesia sebagai ragam yang lebih bergengsi, elegan, pintar dan canggih serta memiliki wewenang dibandingkan dengan bahasa lokal. Berkaitan dengan ragam wicara yang berkembang, orang Bawean sering kali menggunakan bahasa Indonesia, untuk mengklaim bahwa mereka termasuk warga masyarakat modern. Artinya, mereka percaya, mungkin secara tidak sadar, bahwa mereka layak untuk dipandang sebagai suku-suku maju/modern. Sebaliknya, bahasa lokalnya sering kali dianggap sebagai ragam tinggi yang menyimpang atau berkekurangan. Bahasa lokal sering kali dihubungkan dengan komunikasi pergaulan (tetangga dan hal-hal yang bersifat domestik) dan bahasa Indonesia dengan komunikasi dinas dan gaya hidup perkotaan (berkomunikasi dengan suku lain).

Warisan Tradisi Tulis-menulis

Bahasa Bawean masih sebagai tradisi lisan. Oleh karena itu, bahasa Indonesia yang dipakai sebagai bahan bacaan atau sebagai tradisi tulis.. Hanya sedikit orang Bawean yang mampu atau ingin menulis dengan bahasa Bawean.

Pemerolehan Bahasa

Bahasa Bawean dipelajari dengan sedikit kesadaran pada awal masa kecil, baik di dalam ataupun di luar rumah. Sebaliknya, bahasa Indonesia dipelajari dengan sangat sadar di sekolah.

Standardisasi

Kaidah abjad, kosakata, ejaan, dan tata bahasa masih menggunakan bahasa Indonesia. Belum ada pedoman penulisan bahasa Bawean.

Stabilitas

Diglosia merupakan gejala yang cukup stabil di masyarakat pulau Bawean, karena mereka mampu menggunakan kapan berbahasa Indonesia dan kapan berbahasa Bawean.

Leksikon

Walaupun antara bahasa Indonesia dan bahasa Bawean saling berbagi leksikon, ada banyak istilah-istilah teknis yang hanya terdapat pada bahasa Indonesia, dan istilah-istilah dusun misalnya untuk pertanian atau peralatan memasak yang hanya terdapat dalam bahasa Bawean.

Fonologi

Pengucapan kata dalam bahasa Bawean lebih rumit daripada bahasa Indonesia.

Fungsi

Fungsi-fungsi relatif dari bahasa Indonesia dan bahasa Bawean dapat dibedakan dengan jelas, kendati ada sedikit tumpang tindih. Bahasa Indonesia digunakan dalam situasi formal, terkontrol, dan umum sementara bahasa Bawean digunakan dalam situasi informal dan pribadi.

Pada dasarnya, situasi diglosia maupun bilingualisme ada dalam masyarakat bahasa, apabila ada individu-individu yang menggunakan lebih dari satu bahasa atau ragam wicara dan ada penggolongan kemasyarakatan untuk peran-peran dari setiap ragam yang digunakan oleh masyarakat yang bersangkutan. Penggolongan yang cukup ketat untuk peran-peran dari berbagai bahasa inilah yang menjaga penggunaan masing-masing bahasa itu. Dengan demikian harus ada serangkaian bidang kehidupan yang di dalamnya satu bahasa diterima sebagai satu-satunya sarana komunikasi yang dapat diterima oleh para penutur bilingual” (McAllister dan Mughan 1984).

Bukan hanya penggolongan itu sendiri, akses ke berbagai macam peran yang diberikan kepada setiap ragam bahasa juga menandakan bahwa suatu masyarakat mempunyai baik diglosia maupun bilingualisme. Fishman (1968/1972) mengemukakan

bahwa keadaan diglosia dengan bilingualisme akan terjadi bila a) di mana pun komunitas-komunitas wicara berafa yang para penuturnya terlibat dalam peran-peran dengan cakupan luas, b) apabila akses ke beberapa perannya didorong oleh institusi dan proses sosial yang kuat, dan c) apabila peran-perannya dengan jelas dibedakan dalam hal kapan, di mana, dan dengan siapa peran-peran tersebut dirasa sesuai.

Pada umumnya, masyarakat Bawean masih memandang bahasa Bawean sebagai identitas kesukuan. Hal ini tampak di berbagai peristiwa komunikasi sosial, seperti dalam 'rembug' warga, jual beli (di kios atau warung), 'cangkrukan', 'gosip', dan tegur sapa, masih menggunakan bahasa Bawean. Penggunaan bahasa dalam komunikasi sosial di wilayah tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

RELASI	STATUS SOSIAL					
	Lk.2/prm tua	Lk.2/prm muda	Anak lk.2/prm	Pejabat pemerintah	Antar pegawai	Orang luar
lk 2 tua	BBw	BBw	BBw	BBw	B.Bw	BI
Prm tua	BBw	BBw	BBw	BBw	B. Bw	BI
lk.2 muda	BBw	BBw	BBw	BBw	B. Bw	BI
Prm muda	BBw	BBw	BBw	BBw	B. Bw	BI
anak lk2	BBw	BBw	BBw	BBw	B.Bw	B.I
anak prm	BBw	BBw	BBw	BBw	B.Bw	B.I

Tabel 3: Pemakaian Bahasa di Pulau Bawean Dalam Komunikasi Sosial

Catatan:

B Bw = Bahasa Bawean
 B.I = Bahasa Indonesia
 Lk.2 = laki-laki
 prm. = perempuan

Bahasa Bawean cenderung dominan digunakan dalam interaksi sehari-hari antar warga Bawean. Kendati demikian, mereka bukan merupakan masyarakat monolingual. Mereka umumnya menguasai bahasa Indonesia. Sifat bilingualitas orang-orang Bawean ini menjadikan masyarakatnya dekat dengan karakteristik diglosik. Bahasa Indonesia sebagai bahasa formal, dan bahasa Bawean sebagai bahasa non-formal.

Pada umumnya orang Bawean menganggap bahasa Bawean sebagai bahasa yang tepat digunakan dalam komunikasi di ranah domestik. Kepedulian terhadap bahasa Bawean tampak dari sikap bahasa yang menganggap bahwa lebih tepat menggunakan bahasa Bawean bila bercakap-cakap dengan sesama orang Bawean. Bahasa Bawean masih menjadi prioritas utama bagi orang tua dalam mengajarkan anak berbahasa. Pada umumnya mereka menganggap bahwa bahasa Bawean lebih bermanfaat bagi kehidupan sosial mereka.

Masyarakat Bawean sebagai masyarakat diglosik. Dalam konteks ragam wicara tecermin, ragam wicara desa Diponggo dipandang sebagai ragam wicara 'rendah'(R), dengan alasan ragam tersebut sulit diikuti oleh penutur desa lain. Di samping itu, keberbedaan dengan ragam desa lain dipandang sebagai bahan 'olok-olok' yang menunjukkan ragam tersebut tidak pantas/lajim digunakan di lingkungan masyarakat pulau awean. Sementara itu, ragam desa Daun dipandang sebagai ragam wicara 'tinggi' (T), dengan alasan ragam tersebut mudah diikuti oleh penutur desa lain. Di samping itu, keberbedaan dengan ragam desa lain dipandang sebagai ragam yang menandai kekhasan bahasa lokal. Namun, temuan ini masih perlu dikaji lebih lanjut, apakah ragam desa Daun dapat digunakan sebagai ragam yang mewakili ciri standar bahasa lokal Bawean.

Kemajuan teknologi, pembauran etnik sebagai penduduk suatu wilayah, kemudahan transportasi menyebabkan hubungan di antara masyarakat yang berbeda dialek, bahasa, budaya, dan etnis tidak terelakkan lagi. Kemajuan teknologi yang dinikmati masyarakat Bawean dan perbaikan sarana perhubungan yang digalakkan, cukup berdampak pada intensitas kontak antara kelompok masyarakat/ etnis yang satu dan yang lain cukup tinggi. Mobilitas penduduk yang cukup tinggi ke wilayah lain, kemudahan komunikasi, sangat memungkinkan orang Bawean menjadi penutur bilingual, yakni mengenal dan menguasai bahasa lain, selain bahasa ibu/daerahnya. Dalam konteks

kebilingualan, bahasa Bawean, dan bahasa Indonesia menjadi bahasa komunikasi yang cukup intensif.

Sikap bahasa ini menunjukkan masyarakat Bawean memiliki sikap positif terhadap bahasa lokalnya. Di sisi lain, mereka sadar akan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional dan bahasa resmi.

2) Ketirisan Diglosia

Gejala ketirisan diglosia tecermin dari profil relasi dan situasi penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Bawean di ranah publik. Penggunaan bahasa Indonesia tidak semata-mata ditentukan oleh situasi resmi, tetapi lebih pada orang yang diajak bicara, karena tidak memahami bahasa Bawean. Apabila dalam situasi tersebut yang diajak bicara orang Bawean, maka bahasa pengantarnya dapat berupa bahasa (dialek) Bawean. Sedangkan bila seseorang tidak mengetahui dengan pasti siapa yang dihadapi, maka bahasa Indonesialah yang digunakan.

Dari ranah penggunaan bahasa tampak bahasa Bawean mulai digunakan oleh di ranah publik, seperti di 'face book', 'instagram', tetapi digunakan oleh siapa belum diketahui secara pasti. Artinya, orang Bawean yang berada dimana, mengingat tradisi merantau yang masih berlangsung, dimungkinkan sebagai media komunikasi antar orang Bawean di rantau atau antara orang Bawean dengan yang di rantau. Situasi ini dapat dimaknai adanya keterjalinan erat di antara orang-orang Bawean yang menunjukkan kepemilikan 'jati diri' suku yang kuat.

Faktor relasi merupakan faktor utama yang menentukan pemilihan bahasa mana yang harus digunakan. Kendati pada situasi resmi, seperti pembicaraan rapat desa 'temu warga' bahasa Bawean menjadi pilihan sebagai pengantar pembicaraan.

Dari ranah penggunaan bahasa dan pandangan terhadap bahasa Indonesia, ketirisan diglosia masih dalam taraf fenomena gejala. Fenomena ketirisan diglosia tecermin dari gejala mulai dipakainya bahasa Indonesia di rumah dalam bahasa campuran bahasa Bawean dan bahasa Indonesia, demikian halnya dipakainya bahasa Bawean di ranah publik/resmi dalam bahasa campuran bahasa Bawean dan bahasa Indonesia. Hal ini tecermin dalam penuturan dengan penggantian sejumlah kata dalam bahasa Bawean dengan bahasa Indonesia dan sebaliknya. Namun, apabila dilihat dari ranah-ranah

penggunaan bahasa, masyarakat Bawean masih dapat digolongkan sebagai masyarakat diglosik. Demikian halnya, bila dilihat dari sikap bahasa mereka. Pada umumnya, orang Bawean mennganggap bahwa bahasa daerah/lokal masih dianggap sebagai bahasa yang tepat dipakai sebagai bahasa pergaulan, pengasuhan anak, dan musyawarah hukum. Dari ranah-ranah penggunaan, orang Bawean masih menyadari pentingnya bahasa daerah. Di sisi lain, fungsi bahasa Indonesia tetap dipandang lebih tinggi dibanding bahasa lokal, tecermin dari bahasa Indonesia dipakai sebagai media pendidikan dari tingkat pra-sekolah sampai dengan pendidikan tinggi. Di samping itu, dari kestabilan bahasa, bahasa Indonesia digunakan dalam situasi formal, terkontrol, sementara bahasa Bawean digunakan dalam situasi informal dan pribadi.

4.2.4. Identitas Etnolinguistik

Pada hakikatnya, identitas etnolinguistik masyarakat bahasa berkaitan dengan sikap, perilaku, dan tingkat kecerdasan lingual-kultural terhadap bahasanya. Identitas etnolinguistik menandai bahasa yang hidup dan digunakan dalam masyarakat bahasa. Bahasa yang hidup adalah bahasa yang selalu ada dalam pikiran para penggunanya dan berfungsi dalam hubungannya dengan lingkungannya, dipelajari, dan ditransmisikan. Dalam hal ini, identitas etnolinguistik direalisasikan oleh masyarakat bahasanya tidak hanya di dalam memori/ kognisi atau bersifat *kompetensi* tetapi dalam performansi yang komunikatif, produktif, dan kreatif terhadap bahasa lokalnya.

Masyarakat pulau Bawean dapat dipandang sebagai masyarakat yang memiliki vitalitas identitas etnolinguistik. Paling tidak ada tiga faktor yang mendukungnya, yaitu 1) faktor penutur, 2) faktor kondisi sosial masyarakat, dan 3) faktor internal bahasa.

Faktor penutur berhubungan dengan aspek mental yang dimiliki penutur seperti sikap dan persepsi penutur terhadap bahasa yang digunakan. Dari faktor penutur tecermin pada hal-hal berikut: a) anak-anak masih 'inten' menggunakan ragam wicara Bawean dalam percakapan untuk berkomunikasi secara aktif, b) orang Bawean masih memiliki sikap positif terhadap bahasa lokalnya dan menggunakannya sebagai bahasa pergaulan, bahasa keluarga yang digunakan secara luas. Hal ini menjamin adanya kompetensi komunikasi orang Bawean mahir menggunakan bahasa Bawean, dan belum tergantikan

dengan bahasa pendatang, c) orang Bawean masih bersikap positif terhadap bahasa Bawean.

Faktor kedua adalah faktor kondisi sosial masyarakat yang tercermin pada kondisi perkembangan lingkungan bahasa yang dituturkan. Bahasa Bawean masih berkembang dengan baik sebagai tradisi lisan. Bahasa Bawean masih digunakan sebagai bahasa ibu dalam mengadaptasi budaya lain. Hal ini menunjukkan adanya kehomogenan dari mayoritas pendukung bahasa Bawean, sehingga penggunaannya masih dalam proporsi ranah yang luas

Faktor ketiga adalah faktor internal bahasa, kendati hanya hidup dalam tradisi lisan, bahasa Bawean masih berfungsi sebagai bahasa 'domestik' dan bahkan sering digunakan sebagai bahasa publik (campuran bahasa Bawean dan bahasa Indonesia). Di samping itu, ada upaya bahasa Bawean digunakan mengungkapkan cerita-cerita rakyat, yang memungkinkan untuk mendokumentasikan aspek-aspek linguistiknya.

Kuatnya mereka memelihara identitas etnik mereka, tidak menjadikan mereka etnis yang tertutup terhadap orang luar. Cukup beralasan, mengingat suku Bawean sebagai suku perantau, suku yang terbuka. Keterbukaan orang Bawean terhadap orang luar tercermin dari kawin campur dengan suku lain. Situasi inilah yang menyebabkan orang Bawean cenderung melaksanakan budaya asimilasi dan akulturasi baik dalam bahasa dan budayanya

Pada umumnya orang Bawean memiliki kebanggaan terhadap identitas suku hasil dari percampuran berbagai etnik budaya. Mereka cenderung mengatakan bahwa orang Bawean sebagai 'prototipe miniatur Indonesia'. Mereka meyakini sebagai etnik yang berbeda dengan etnik Madura. Oleh karena itu, mereka enggan bila bahasanya sebagai identitas etnolinguistik yang mirip dengan Madura. Identitas etnolinguistik berhubungan dekat dengan identitas etnis Fishman (1991).

Dari cerita yang berkembang, suatu peristiwa di Malaysia, orang Madura tertangkap karena melanggar hukum, dan orang itu mengaku dari suku Bawean. Kebetulan yang menangkap aparat yang berasal dari Bawean (seperti diketahui banyak orang Bawean yang telah menjadi warga negara Malaysia dan memiliki kedudukan). Pengakuan itu tidak serta merta dipercaya bahkan dianggap mencemarkan nama suku

Bawean. Untuk mengetes kebenarannya, maka orang itu diminta mengucapkan arti kata *kepala*. Apabila orang Bawean akan mengatakan *kepala* itu dengan *olo*, bukan *seta*?

Keengganan orang Bawean disebut sebagai orang Madura dengan menunjukkan adanya berbagai perbedaan kebiasaan dengan orang Madura merupakan indikator kesadaran memiliki identitas etnolinguistik sendiri. Mereka memandang diri sebagai sebuah komunitas etnik, dan diperantauan dikenal dengan 'kampung Boyan'. Mereka merasa berbeda dengan orang Madura, dan mampu menerangkan perbedaan ini seperti dalam tuturan berikut.

"Orang Madura tidak mengenal kata "olo" untuk menyebut /kepala/, dan dalam mengatakan kata /leher/ dan /lutut/, orang Bawean menggunakan logat datar seperti "leer" tidak "le?er", dan "toot" tidak "to?ot". Orang Madura hanya mengenal "setak?" untuk menyebut kata /kepala/".

Perbedaan yang lain dengan orang Madura ditunjukkan dari identitas sebagai orang yang tidak mengenal tradisi 'carok' dan perilaku jujur, cinta damai. Tecermin minimnya kasus pencurian bahkan boleh dikata tidak ada di pulau Bawean. Kasus perselisihan diselesaikan dengan cara damai, jarang sekali berujung pada pelaporan dan sanksi hukum positif. Kemiripan dengan bahasa Madura, diakui sebatas kesamaan keturunan dan pengaruh bahasa kyai-kyai Madura yang mengajar agama Islam. Kemiripan dengan bahasa Madura, diakui sebatas kesamaan keturunan dan pengaruh bahasa kyai-kyai Madura yang mengajar agama Islam.

Fishman (1976) menjelaskan daya hidup bahasa dan dapat dicermati dari faktor sosial, budaya dan linguistik. Faktor sosial tampak dari masihkah suatu bahasa dipakai dalam adat istiadat dan bagaimana sebaran penuturnya menggunakan bahasa sebagai identitas kesukuannya ditambah apakah orang luar atau pasangan eksogami juga menggunakannya. Faktor budaya tampak dari apakah bahasa itu masih digunakan dalam fungsi intim tertentu (menceritakan mimpi, berdoa, berhtung) dan dalam upacara yang menandai siklus kehidupan serta mampu untuk akses budaya modern. Faktor linguistik tampak dari penuturnya masih mahir menggunakannya sesuai dengan norma yang berlaku.

Mengacu pemikiran Fishman, dapat dikatakan bahasa Bawean masih memiliki daya hidup bahasa yang tinggi. Hal ini didasarkan pada temuan bahwa bahasa Bawean

masih digunakan dalam berbagai peristiwa budaya, digunakan untuk mengekspresikan berbagai maksud sesuai dengan konteks situasinya, bahasa Bawean masih dituturkan secara suka rela oleh para penuturnya (generasi muda dan generasi tua) dengan kompetensi yang sempurna. Bahasa Bawean masih mempunyai posisi kuat yang ditunjang berbagai peluang budaya untuk menunjukkan performa linguistiknya.

Kendati demikian, pemeliharaan dan pemertahanan bahasa Bawean perlu pengelolaan bahasa yang baik dan memerlukan campur tangan pemerintah. Pemerintah pusat maupun pemerintah daerah seyogyanya menerapkan undang-undang yang mengatur aspek-aspek kebahasaan yang dapat diharapkan menjaga kelangsungan bahasa lokal. Kebijakan pemerintah melestarikan bahasa lokal diperlukan, mengingat bahasa lokal/daerah hanya intens dalam tradisi lisan. Minimnya tradisi tulis dalam bahasa Bawean dapat berdampak pada rentannya identitas etnolinguistik dipertahankan.

4.2.5. Implikasi terhadap Budaya Hukum

Undang-Undang Dasar (UUD 45) pasal 32 dapat dijadikan landasan pemerintah untuk mempertahankan dan mengembangkan bahasa lokal/daerah. Demikian halnya pemerintah daerah sesungguhnya memiliki Undang-Udang No. 22 tahun 1999 atau Undang-Undang kebahasaan No. 24 tahun 2009 tentang kewenangan pemerintah daerah untuk memajukan bahasa daerah.

Dua hukum formal di atas dapat menjadi landasan dalam mempertahankan bahasa lokal dan budayanya. Pada dasarnya sulit untuk mempertahankan bahasa lokal tanpa menyertakan aspek-aspek budayanya. Hal ini yang menyebabkan sikap positif bahasa lokal dapat berimplikasi pada pengembangan budaya hukumnya.

Budaya hukum merupakan tanggapan yang bersifat penerimaan-penerimaan atau penolakan terhadap suatu peristiwa hukum. Budaya hukum berupa ide, sikap, harapan, dan pendapat tentang hukum yang secara keseluruhan mempengaruhi seseorang untuk patuh atau tidak patuh terhadap hukum

Hubungan bahasa dan budaya, khususnya antara bahasa dan budaya hukum masyarakat Bawean mencerminkan keterikatan yang kuat. Segala sesuatu yang berkaitan dengan sanksi hukum diselesaikan dengan musyawarah dengan media bahasa lokal.

BAB V

RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Secara keseluruhan, upaya menyigi daya hidup identitas etnolinguistik dalam konteks ketirisan diglosia dilaksanakan tiga tahap. Tahap pertama pada tahun pertama melakukan penelitian dengan laporan seputar identitas sosial budaya masyarakat Bawean dalam kaitannya dengan penilaian terhadap bahasa yang ada. Tahap kedua pada tahun kedua melakukan penelitian dengan laporan seputar ranah-ranah penggunaan bahasa dan sikap bahasa penutur Bawean dalam kaitannya dengan perilaku bahasa dan hukum budayanya. Tahap ketiga pada tahun ketiga melakukan penelitian untuk mengupayakan deskripsi tata bahasa Bawean dengan laporan draft tata bahasa bahasa Bawean yang segera dapat ditindaklanjuti menjadi pedoman bahasa baku Bawean. Pedoman tata bahasa ini untuk merancang perencanaan pengembangan bahasa di Pulau Bawean dan perencanaan strategi yang tepat untuk menjaga daya hidup identitas etnolinguistik lokal – nasional dengan budaya hukum yang melingkupinya.

Pada tahun ke-2 ini sebagai tahap lanjutan menyigi bahasa untuk mengkaji gambaran luas mengenai fakta-fakta linguistik dan sociolinguistik dari suatu masyarakat tertentu diperlukan untuk menetapkan suatu bahasa/dialek sebagai identitas etnolinguistiknya. Dari penelitian lanjutan (tahun ke-2) telah dilakukan

1. Pemetaan bahasa/dialek yang berkembang di pulau Bawean,
2. Fakta linguistik kemiripan bahasa lokal pulau Bawean dengan bahasa Madura
3. Sikap bahasa terhadap ragam wicara/dialek dan bahasa yang berkembang di pulau Bawean
4. Motivasi pemilihan bahasa serta sikap bahasa berkait dengan persepsi keuntungan dari bahasa yang mereka gunakan.

Dari hasil pemetaan bahas/dialek yang berkembang ditemukan sejumlah ragam wicara bahasa lokal. Setidaknya ada sembilan ragam wicara yang perbedaannya secara signifikan tecermin dari logat dan istilah tertentu khas desa-desa berkaitan. Temuan ragam wicara ini merupakan permasalahan tersendiri dalam upaya menetapkan ragam wicara yang mana untuk ditetapkan sebagai 'supradialek' yang dipakai sebagai pedoman baku bahasa yang menandai identitas etnolinguistik Bawean.

Fakta linguistik dari perhitungan leksikostatistik menunjukkan adanya 80 % kosa kata dasar yang sama/mirip antara bahasa lokal Bawean dengan bahasa Madura. Dari temuan ini perlu dikaji lebih lanjut, apakah diperlukan kamus khusus bahasa Bawean. Hal ini perlu penelitian lanjutan untuk mengkaji apakah kemiripan itu juga menyangkut istilah-istilah berkenaan dengan lingkungan alam dan aspek sosial budayanya,

Pada umumnya, orang Bawean bilingual, bidialektal dan bikultural. Pemilahan ranah-ranah penggunaan bahasa lokal (Bawean), Melayu, Arab, dan Indonesia menunjukkan masyarakat Bawean adalah masyarakat diglosik

Sikap bahasa orang Bawean dengan tegas menunjukkan keengnganannya dikatakan sebagai bagian dari etnik Madura, baik dari bahasa dan budayanya. Keinginan memiliki identitas etnolinguistik sangat besar yang dilandasi motivasi dapat dengan tegas menyebut dirinya "saya adalah orang Bawean". Melalui proses akulturasi dan asimilasi adopsi budaya lain membentuk identitas budaya yang khas dan disikapi secara positif dan dengan bangga menyebut dirinya sebagai cerminan dari 'miniatur Indonesia' artinya beraneka ragam tetapi tetap dalam kesatuan etnik Bawean.

Hasil temuan tahun ke-2 ini telah diseminarkan di KIMLI 2016 di Bali dengan makalah berjudul : **Sikap Bahasa Masyarakat Tuter Pulau Bawean**

Hasil temuan juga dituangkan dalam artikel dan di submit dalam jurnal Internasional (dalam proses) dengan mengangkat tema artikel **Sikap Bahasa Dan Budaya Masyarakat Diglosik Etnik Bawean**

Hasil Temuan ini akan dipakai sebagai dasar pada penelitian lanjutan (tahun ke-3) untuk menyusun rencana strategi yang paling tepat dalam pengembangan bahasa melalui penyediaan bahan bacaan yang dibutuhkan oleh masyarakat Pulau Bawean, dan dengan kebijakan yang tetap mendukung daya hidup identitas etnolinguistiknya Oleh karena itu, pada tahun ke-3 ini, penelitian akan diarahkan pada kajian

1. Pendokumentasian berbagai istilah-istilah yang dipakai berkaitan dengan alam lingkungan dan aspek sosial budayanya
2. Pengetesan tingkat kemengertian ragam wicara 'supra dialek' yang akan digunakan sebagai ragam pedoman untuk menyusun draft tata bahasa Bawean
3. Penyediaan bahan bacaan berkaitan pengayaan bahasa Bawean
4. Penyusunan draft pedoman tatabahasa Bawean

BAB. VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1. Simpulan

Situasi ragam wicara di Bawean berkaitan erat dengan kontur geologisnya. Dalam konteks ini, terdapat kekhasan ragam wicara menurut logat penuturan masing-masing desa. Ragam wicara desa Daun dipandang dapat menjadi 'patron' ragam wicara mewakili identitas etnolinguistik Bawean. Secara objektif, ragam wicara Bawean banyak memiliki kesamaan dengan bahasa Madura. Sementara ragam wicara desa Diponggo dipandang 'aneh' dan menjadi bahan 'olok-olok' dikalangan penutur Bawean, karena banyak memiliki kesamaan dengan bahasa Jawa. Dalam konteks kedudukan dan status bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, masyarakat Bawean memiliki ciri bilingual diglosik. Hal ini menandai adanya sikap positif terhadap bahasa Bawean yang mengindikasikan bahwa bahasa Bawean masih memiliki daya hidup yang kuat, di samping bahasa Indonesia.

Bukan hal yang mustahil bila bahasa Bawean hanya intens dalam tradisi lisan akan terjadi kerentanan daya hidup, bila tidak segera ada upaya pembudayaan tradisi tulis dengan pembakuan, pemodernan, dan penyediaan bahan bacaan berbasis keetnikan. Penggunaan bahasa Bawean masih terbatas pada kompetensi pemakaian bahasa lisan. Pada hakekatnya, bila suatu bahasa digunakan untuk tujuan-tujuan bacaan, maka bahasa itu akan lebih tahan daripada bahasa yang hanya dipakai sarana lisan.

Berkaitan dengan perasaan identitas yang sama, pada umumnya orang Bawean merasa memiliki identitas tradisi dan agama yang sama. Identitas tradisi merantau sangat berpengaruh terhadap besar kecilnya solidaritas etnis dan kesadaran etnis dari masyarakat yang berorientasi pada pencirian atau pengenalan kelompok yang dikenal dengan 'orang Boyan'.

Bagi, etnis besar menunjukkan identitas bahasa dan budaya barangkali merupakan sesuatu yang mudah. Misalnya suku Jawa, Madura menunjukkan identitas etnik cukup dengan bahasa dan budayanya. Kondisi yang berbeda dengan Bawean, representasi sikap orang Bawean, sebagai salah satu etnis belum pada tingkat penyebaran

luasan bahasa dan budayanya. Tradisi merantau maupun pengaruh bahasa dan budaya lain dapat berdampak pada cukup rentannya identitas yang sekarang ini bergeser. Kendati demikian, kesadaran etnis yang dimiliki orang Bawean maupun keinginan memiliki pedoman bahasa lokalnya merupakan modal yang dapat digunakan menunjukkan diri sebagai etnik yang memiliki karakteristik tersendiri.

Sebagai masyarakat diglosik, etnik Bawean memiliki karakteristik budaya yang unik. Adopsi budaya yang membentuk identitas budayanya merupakan kekhasan etnikinya. Melalui proses akulturasi dan asimilasi membentuk identitas budaya dan bahasa yang disikapi secara positif sebagai identitas etnik yang dimiliki. Sebutan 'Boyanese', 'miniaturnya Indonesia' dan keengganan bahasanya dinyatakan sama/mirip dengan bahasa Madura menunjukkan sikap bahasa dan budaya etnik Bawean sebagai etnik yang memiliki karakteristik tersendiri.

6.2. Saran

Tradisi merantau yang masih dijalani dan arus modernisasi yang cepat akan membawa dampak serius bagi kelestarian bahasa dan budaya masyarakat pulau Bawean, yang dewasa ini hanya dikenal dengan tradisi lisan. Oleh karena itu, pembudayaan tradisi tulis dengan pembakuan, pemodernan, dan penyediaan bahan bacaan berbasis keetnikitan di pulau Bawean perlu segera ditangani secara serius.

Skap positif terhadap bahasa lokalnya perlu direspon dengan penyusunan pedoman tatabahasa Bawean.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S.M.N (2009). *Islamic on Malayu's History and Culture*. Bangi: Keoangsaan Malaysia University.
- Alqadrie, S. I. 2008. "Identitas Budaya, Identifikasi Etnis dan Keragaman, Kesadaran Etnis dan Hipotesis Kekerasan 2020-an". *Industri Budaya Budaya Industri*, Kongres kebudayaan Indonesia 2008. Kenedi Nurhan, ed. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.
- Anderson. 1974
- Baker, C.1992. *Attitudes and Language*. Adelaide: multilingual matters Ltd.
- Dundes, A. (ed.).1984. *Sacred Narrative*. California: University of California Press.
- Fishman, J.A. 1972. *The Sociologi of Language*. Rowly-Masshusett: Newbury House.
- . 1991.*Reversing Language Shift*. Clevedon, UK: Multilingual Matters.
- Kartono, D. 2003. "Orang Bawean dan Boyan: Perubahan dan Pembentukan Identitas Masyarakat Bawean". *Mencipta Bawean, Antolog Gagasan Orang-orang Boyan* . Gresik: Boyan Publishing.
- Usman, Z. 1992. *Kisah-Kisah Pulau Puteri (Pulau Bawean)*. Bawean: Nex Generation"Foundation Perwakilan Bawean
- Koentjaraningrat.1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Mackey, W.P. 1962. "The Description of Bilingualism", dalam J.A. Fishman (ed.). *Sociolinguistics: A Brief Introduction*. Rowly-Massachusetts: Newbury Jouse
- Qushwandhi, Dhiyauddin. 2008. *Waliyah Zainab: Puteri Pewaris Syeikh Siti Jenar, Sejarah Agama dan Peradaban Islam di Pulau Bawean*. Gresik: Yayasan Waliyah Zainab Diponggo.
- Vredenbregt, J. 1990. *Bawean dan Islam*. terjemahan dari *Baweanners in hub Moederland en in Singapore*. A.B. Lapien. Jakarta: Indonesian Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS). 1990. Seri INIS. Jilid VII.
- .1964."Bawean Migrations Some Preliminary Nates", *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde* 120 , No. 1, Leiden, 109-139.

LAMPIRAN DATA

Lampiran 1 : Aliterasi cerita tutur bahasa Bawean ke dalam bahasa Indonesia

1. ADELI, kalakonah senko? sateah atanih guloh aren/alakoh guloh aren, caranah aghoboi guloh aren ngala? andoh se lanjon ka ankuai nai? ka bunkanah aren, teros ekombi? ranca?nah sampo? saminguh, maro: jiah kambhenah aren mekkar teros etatta? ranca?nah pas kaloar aen arenah, pas enyamaen aenah la?an, tapeh aen arenah ta? maloloh kaloar koduli adonte? sa areh otaboh duareh otaboh tello areh, pas kaloar aenah pas eberri? boddoh, tapeh boddonah usa panasaki kalabon apoi sabollunah esabok, mareh jiah pas esambih ka atas pas esaboh? ka ranca?an pas etale?en ka ranca?an se kaloar aen, olle sa areh ekala? pas la?kunah ekala? pole, teros emessa?en sampe? nal kal sampe? kental pas doddih guloh, terros gulonah se boddoh neq bəjon eceta? teros eboddoin, mare eboddoin pas ekiboh ka pasar sanjapora ejuwələh.

ADELI, pekerjaan saya sekarang adalah petani mengelola gula aren/bekerja gula aren, cara membuat gula aren pertama ambil tangga yang panjang untuk memanjat pohon aren, kemudian di kupas dahannya nyampek 1 minggu, setelah itu bunga arennya bermekaran kemudian di potong dahannya, dan keluarlah air arennya, dan air tersebut dinamakan (la'ang) atau air aren, tapi airnya itu tidak sering mengeluarkan air tapi melalui proses 1 atau 2 hari sampai 3 hari, baru airnya keluar setelah itu dikasih wadah, tapi wadahnya itu diproses lagi dan di panaskan dengan api sebelum dutaruh, setelah itu dibawa ke atas untuk menaruh wadah yg sudah dipanaskan kemudian di ikat pada dahan yg mengeluarkan air, nyampek 1 hari pas waktu sorenya di ambil, dan besoknya di ambil lagi. Kemudian dimasak sampai mendidih sampai mengental dan menjadi gula, kemudian gula aren yang ada di Loyang di cetak kemudian di bungkus menjadi 10 baris, setelah di bungkus di bawa ke pasar (sanjapora) untuk di jual.

2. ANIS, waliyeh zainab entarah ka komalaska, bon oreh komalasa ta? eolleaki mon entar ka oreh komalasa, sampe? waliyeh zainab asompa, bakal bədhoh oreh komalasa olle bəloh ojon se sanget rajah, pas asompa jo? bəloh jiah bakal katebən, tapeh roah se kobasah se tach.

ANIS, waliyeh zainab mau ke komalakasa, sama warga komalasa tidak di bolehkan datang ke warga komalasa, terus waliyeh zainab bersumpah, kalau bakalan ada warga komalasa, berupa hujan yang dahsyat, dan sumpahnya itu benar-benar terjadi, tapi itu semua atas kehendak allah swt.

3. EKY DAN FAHRY, mole dari sekola?an senko amain ball so ca kancah, mare amaen mole pas mankat ka sakola?an diniyonah, terros dotengah asakolah pas mandih, pas mare jiah entar ka musholla entar ngajih, pas mare jiah mole pas tedun. Parappa?an mole sekolah sengkoh amaen takrau elapanan bon ca kancah, mare jiah ko mole entar nye?goh, mare jiah ko mankat ka sakola?an diniyonah, mare jiah guloh nenkuh na? kna? amaen takrau elapanan, mare jiah guloh mandih pas madhoh terros mankat rajih maren rajih guloh pas tedun. EKY DAN FAHRY, pulang dari sekolah saya bermain sepak bola bersama teman-teman, setelah itu sya pergi sekolah sore, setelah pulang saya mandi, berangkat ke musholla untuk mengaji, setelah itu saya tidur. Setelah pulang dari sekolah saya bermain sepak takrau di lapangan, bersama teman-teman saya, setelah itu saya pulang untuk makan, terus saya berangkat sekolah sore, setelah itu saya menonton pertandingan sepak takrau di lapangan, setelah itu saya mandi dan makan, terus berangkat mengaji setelah datang mengaji saya langsung tidur.

4. GAFFAR, bədhoh oreng se tojhu?/ninet esabhəbhəra?, sabhəbhəra? ka? dintoh bədhoh neq na? tena?nah kampon dhəun, manabi kampon sebolah temur enamaen kampon dhəun temur, manabi se ebəro? enamaen kampon dhəun bəro?, bon se neq la? enamaen kampon dhəun la?, ghən enamaen kampon dhəun polanah lambə? dhəunah rubiruh, lambə? guloh asekolah neq SDN dhəun omor petthoh taon, kisaran taon 1981 guloh ampas taon 1987, lanjon asekolah PGRI dhəun maso? taon 1987 ampas taon 1990 pas asekolah dhək sma sanjapora bə?toh jiah kisar taon 1990 sampe? 1993, wəktə jiah guloh mankat asakolah ajəlon sokhoh dari dhisah dhəun sampe? ka sanjapora polan malaratoh kəndara?an, taon 1994 guloh lulus sma terros nanghur koran lebbhi 9 taon, teros bədhoh sakola?an namanah STIT GRESIK se bədhoh neq sanjapora guloh maso? taon 2000 ampas taon 2002. Guloh ta? bisah nalanjutaki kuliah s1 polanah guloh sobun obhen, abit abit sataon

sampe? dutaon neŋ taon 2005 gulə nalanjutaki kuliah s1 sampe? taon 2007 gulə ampos ewisuda neŋ STIT GRESIK Alhamdulillah bən bhədhənah perguruən tənghih STIT GRESIK gulə bisa nalanjutakih kuliah s1.

GĀFFAR, ada orang yang duduk /bertempat di (sabeberak), sabeberak itu sebuah tempat yang ada di pertengahan kampung (dheun), kalau kampung yang sebelah timur di namakan kampung (dheun) timur, sedangkan sebelah barat di namakan kampung (dheun) barat, dan sebelah selatan di namakan kampung (dheun) selatan, kenapa kampung deun di namakan kampung deun, karena dahulunya banyak tumbuhan yang berdaun, duḥu saya sekolah sdn dhəun 1 umu. 7 tahun, sekitar tahun 1981 lulus tahun 1987, terus melanjutkan ke sekolah PGRI dheun masuk tahun 1987 lulus tahun 1990 setelah itu saya sekolah sma ke (sangkapora) waktu itu sekitar tahun 1990 sampai 1993 waktu itu saya berangkat sekolah sering jalan kaki dari desa dheun sampai ke sangkapora karena tidak ada ya kendaraan, tahun 1994 saya lulus sma setelah itu saya menganggur, kurang lebih 9 tahun. Ada sekolah yang namanya STIT GRESIK yang ada di sangkapora saya masuk tahun 2000 lulus tahun 2002. Saya tidak melanjutkan kuliah s1 karena tidak punya biaya, setelah menganggur 1-2 tahun, pada tahun 2005 saya melanjutkan kuliah s1 sampai tahun 2007 saya wisuda di STIT GRESIK Alhamdulillah dengan adanya perguruan tinggi STIT GRESIK saya bisa melanjutkan kuliah s1 saya.

5.HAKIM GUNUNG TEGUH, carətanah ghunuŋ tegghu lambhə? bədhə sittuŋ disah se bədhə neŋ sanŋkapora?, arapah ma? eŋamaen ghunuŋ tegghu? Polanah pertama kalenah ərəŋ se neŋ neŋ eghunuŋ tegghu ta? etemuh jə? sapah namanah tapeh ərəŋ reah pela? neŋ tegghu, dhimin sekkut bədhə bəjhu? bən ərəŋ reah se atəkar bən bəjhu?, polanah reŋ ərəŋ la ta? koat se atəkarah bən bəjhu?, bən ərəŋ reah se bisa Makala pas eŋamaen tegghu.

HAKIM GUNUNG TEGUH, kisah gunung (teguh) adalah salah satu nama desa yang ada di sangkapora kenapa di namakan teguh? karena ada orang yang pertama kali tinggal di teguh dan tidak di ketahui siapa namanya tapi orang ini berjasa di teguh. Menurut cerita orang ini berasal dari tanah jawa orang ini di sebut teggu karena orang ini kebal/kuat, dahulu sering ada penjajah dan orang ini pula yang melawan penjajah karena orang-orang sudah tidak sanggup lagi untuk melawan penjajah maka orang inilah yang mengalahkan penjajah dan kemudian dinamakan tegguh.

6.HARON, lambhə? gulə bən kiki, kiki reah tan saporəh sekalighus kancəh akrab. Lambhə? gulə bən kiki amaen abhəərəŋ entar ka ghunuŋ lalajhə?, gunuŋ lalajhə? jiah padə bən lembuŋ, eghunuŋ roah benya? ka?burka?an, neŋ ghunuŋ lalajhə? gulə bən kiki amaen aen ,arenaŋ. Gulə bən kiki ta? pernah entar ka atas ghunuŋ, dhimin edissa? bənya? hewənah, gulə mələ dhəpa? karəma para? maghribəh dəpa? karəma ekikirih sareŋ embu?.

HARON, dahulu saya sama kiki, kiki itu sepupu saya sepupu sekaligus teman baik. Dahulu kami main bareng sama kiki pergi ke gunung (lalajhek), gunung lalajhek itu seperti pulau, di gunung itu banyak pepohonan, di gunung lalajhek itu kita main air,berenang, dan kami tidak pernah pergi ka atas bukit, katanya disana banyak hewan-hewannya, pulang dari sana hampir mahgrib setelah nyampe di rumah di marahin sama ibu.

7.HEVIN RAJA, lambhə? bədhə ratəh, ratəh reah andi? kabuləh, sala settonəh kabulənah andi? ətəŋ ka ratənah terəs bi? ratənah etaghi ətəŋəh kabulənah jiah, bən jiah andi? ətəŋ 150 taon alakəh neŋ dinna?, terəs kabulənah nguca? saporənah ratəh gulə ta? andi? əbheŋ, yəh bi? seŋko esaporəh, mareh jiah kabulənah se ki? puruh kaləar pas ngatela? kabuləh se laen. Bən kancənah ruca? bən jiah andi? ətəŋ 6 bulən alakəh, terəs se kabuləh se gələə? minta saporəh ka kancənah polan ta? bisah majhə, terəs kabuləh se laen nguca? ka ratənah arəhəh jhəd lakar akal akal ratəh roah naghi ka tan kancəh, terəs ratənah pegghəl terəs nguca? bən nambuakinah ətəŋəh bə?ən se bənya? roah, arapah bən mata? nyumbuŋaki ətəŋəh kancənah bə?ən se bəŋa?, epamasə?ah ka penjara mon sampe? ta? majə.

HEVIN RAJA, dahulu da seorang raja, raja ini punya banyak pembantu, salah satu dari pembantunya punya hutang sama rajanya terus raja itu menagih hutang kepada pembantu tersebut, kamu itu punya hutang 150 tahun kerja disini, terus pembantunya bilang maafkan saya raja saya tidak punya uang raja, ya saya maafkan setelah itu pembantunya keluar dan melihat pembantu yang lain. Dan temannya bilang kau

itu punya hutang 6 bulan kerja, terus si pembantu bilang maafkan saya teman-teman saya tidak bisa bayar. Terus temanya bilang kepada rajanya dia memang berpura-pura raja dia itu menagih pada teman saya, terus rajanya marah dan rajanya berkata kamu mau menyombongkan hutang kamu yang banyak, kenapa kamu tidak menyombongkan hutang teman-temanmu yang banyak saya masukan kamu ke dalam penjara jika sampai tidak membayar.

8. HEVIN, kelas sapolo pareppaan notop terus ca kancan andi? acara ka angui ajhaghah rhah bethah gula bən sakancaan katemuan, pas mankat terus nyampe? bhilughan posan nyampe? bhilughan pole posan, terus neq ejhahon pas ka ajhahan pas ta? dhattih, maren jiah adhante? ajhahan sampe? ambu pas mole, tapeh mun molenah ta? posan, maren jiah nakan abhahrah pas mole.

HEVIN, kelas 10 itu libur terus tema-teman itu punya acara untuk menjajah barang-barang dan kita ketemuan. Setelah itu kita berangkat dan kemudian nyasar nyampe tikungan, terus nyampe tikungan lagi nyasar lagi, di tengah perjalanan kita kehujanan terus gak jadi, setelah itu nunggu hujan reda setelah itu kita pulang, tapi untuk menuju jalan pulang kita tidak nyasar/benar, setelah itu kita makan bareng dan kita pulang.

9. HONAINI, bədhə seton caretah antaranah keddhan bən rakorah, keddhan bən rakorah rajha? namen ka? bunkaan se ceppet adi? bən ceppet abuwə, keddhan bən rakorah mele kan khəddhə, pas ekodde? bən keddhan aberri? pelean ka rakorah bən meleah se dimmah antaranah koncəon bən bunkelah? Se keddhan mele koncəon polan caen duli abuwə can keddhan, bən rakorah mele bunkelah, pas etamen arəh bherəh terus kan khəddhə se etamen rakorah abuwə pas messa?, bən rakorah kabiruhan polan ta? bisah nai? pas rakorah nyuro keddhan ka anghuy nai? dhəpa? ka attas bi? keddhan buwən khəddəh ekakan, pas rakorah mintah sittu ken bi? keddhan ta? ebhəri?, pas keddhan ghun abhəri? rakorah koleen kəddhə can keddhan kole?nah jiah se nyaman, pas si rakorah pegghol polan keddhan ta? abhəri? khəddhə, terus rakorah bən keddhan arembha? terus keddha? bən rakorah assut bən keddhan se mennah, keddhan bən rakorah ghəntean ajəghəh bunkanah kəddhə, si rakorah ajhəghəh pas keddhan atanyah lamareh apah enjha? pas rakorah nguca? lamareh, pas gilimah keddhan ajhəghəh bən rakorah bədhə ebhəbənah keddhan, pas keddhan aseol sampe? 3 kalah terus rakorah nguca? jha? aseol neq bhəbənah peller terus rakorah mekker bəarti se aseol pellerah keddhan pas epokol pellerah keddhan bi? rakorah pas mateh keddhanah. HONAINI, ada sebuah cerita tentang bukal (monyet) bersama kotempa (kura-kura), bukal sama ketempa mengajak untuk bercocok tanam yang di tanam itu harus cepet berbuah sama cepat hidup, terus bukal sama ketempa memilih menanam pokok pisang kemudian di potong dan bukal memberi pilihan untuk ketempa kamu pilih yang mana antara ujung sama batangnya? Terus si bukal memilih ujungnya dia berfikir kalau memilih ujungnya akan cepat berbuah, dan kemudian si kotempa memilih batangnya, kemudian di tanam bersama-sama. Kemudian pokok nyang di tanam ketempa itu berbuah dan buahnya pun matang, dan kotempa pun bingung karena dia tidak bisa memanjat dan kemudian si bukal di suruh untuk memanjat dan mengambil buah pisang yang sudah matang itu, terus si bukal memanjat sampai di buah pisang itu si bukal memakan buah pisang tersebut, kemudian si kotempa meminta satu buah pisang pada si bukal, dan si bukal hanya memberi si kotempa kulitnya bukan buahnya, kata si bukal kulitnya itu yang lebih enak, kemudian si kotempa marah karena si bukal tidak memberinya pisang, kemudian si kotempa mengajak si bukal untuk musyawarah, terus si bukal sama si bukal bersuit dan bukalpun yang menag, kemudian si bukal sama si kotempa bergantian untuk menjaga pohon pisang tersebut, si kotempa berjaga dan si bukal bertanya sudah selesai apa belum kata si kotempa terus bilang sudah, terus giliran si bukal berjaga dan si kotempa berada di bawah si bukal, si bukal sampek tiga kali bersiul jangan bersiul dibawah peller berarti yang bunyi itu pellernya si bukal kemudian di pukul peller si bukal oleh si kotempa dan matilah si bukal.

10. HOSNI, malem jumat bədhə ajian ketab ka keah, terus maren esya? mole, molenah dhəri ghurdəm ka masjid jami' ngebbut pas dhəpa? ka simpan teello? ta? nuddutin ka anghui ngerrim adhə? pas tabra'an pas tan sokoh lokah, terus dhəpa? karəma etanya'aki bi? eppa? so embu? bən eghighirin, bən atanyah bən tabra'an nē? dimmah bən sapedanah dhə'remmah? bektə olle lema? areh bən saminguh pas bərəs bən bisah asakolah pole padhə bənbjasanah, terus nyampe? neq sakola'an tan ghuruh bən tan ca kancan atanyah tan kabhər, pas ebhəlain mon numpa? sapedhə nstetch.

HOSNI, sebenarnya malem jumat itu adaajian sama pak kiai, terus habis isyak pulangnyaitu dari ghurdem sampai masjid jami', setelah nyampe simpang tiga tidak sempat untuk mengerem dan terjadilah

kecelakaan yang menyebabkan kakinya itu luka, dan nyampek rumah di tanyain dan di marahin, dan bertanya kamu itu di tabrak sama siapa dan sepeda motornya gimana? Setelah nyampek lima hari sampai seminggu pas sembuh dan akhirnya bisa sekolah seperti biasanya. Sehingga para guru dan teman-teman menanyakan kabar saya, dan kemudian dikasih motivasi agar lebih hati-hati dalam berkendara.

11. IHSAN 1, muasal dhisah (dheun), nyamanah kepalah dhisana adb aziz sh. Ghən enyamaen dhisah dheun, polanah lambhə? mon bdhə ərən sake? aobhət ka man dəmman ta? bhərəs, mon aobhət ka dhisah dheun pas lanšu? bhərəs. ahkhirəh ərən loar dhisah nyebhut dhisah nikah kalabhən dhisah dheun. Mōi ərteaki ka dhələm bahasa arab dawaun arənah (obhət). Salaen jiəh un dhəunan se bədhə neŋ dhisah dheun reah bənya? ekaghəbei obhət, lambhə? mon ərən loar dhisah mon aobhətəh mesteh entar ka dhisah dheun, lambhə? bədhə waliyullah dhəteng ka dhisah dheun entar namən kan nyiər ebəktəh ghulagguh pas lem malemah kan nyiər roah abuwə, ajiah se enyamaen karəhmatan/karəmah dari waliyəh zainab, pas reŋ ərən nguca? je? waliyəh zainab roah sakteh waliyeh zainab anyamaen dhisah settonnah kalabhən (laghundi). Teros dhisah sabəllanah pələ enyamaen (kepuh tellu') dələm bahasa arabəh kaafah (cəkəp) pas pələ bədhə palabbu'nah bən pasarah, mon niremah buwənah nyiər lebhət palabbuən caŋko? bən kapal pas enyamaen (keppo) asallah kaafah, pas waliyeh zainab ambu neŋ (singga) eləjhənah (pangga) enyamaen epongo, asalah (pəjingga'an) otabəh pasinga'an can reŋ ərən pesinggahan, waliyeh zainab rajhinah sunan giri, coma ka? dintəh pamator dhəri abtinah se bisah esampaiaiki. Waliyeh zainab sedhəh edhisah (pongo) samənken ampən dhəddih keramat bən bənya? ərən loar se dhəteng ka ankuai aziarəh ka makamah waliyeh zainab rajhinah sunan giri.

IHSAN 1, asal mula desa (dheun), nama kepala desanya adalah abd aziz sh. Kenapa desa dheun ini dinamakan desa dheun? Dahulu kalau orang-orang luar sakit berobat kemana-mana tak kunjung sembuh, setelah berobat ke kampung dheun langsung sembuh, akhirnya orang luar menamakan desa ini dengan sebutan desa dheun, kalau di artikan dalam bahasa arab dawaun yang artinya (obat). Di samping itu dedaunan di desa ini mengandung obat-obatan yang hidup, dahulunya desa-desa yang ada di luar desa dheun kalau mau berobat pasti datang ke desa dheun. Dahulu ada waliyullah datang ke desa dheun waliyullah itu menanam pohon kelapa di pagi harinya, pas waktu malamnya pohon kelapa itu berbuah, itu kerahmatan/karomah dari walyeh zainab, kemudian orang-orang menyebut walyeh zainab ini orang hebat. Walyeh zainab menamakan desa sebelah dengan sebutan (laghundi), kemudian desa sebelahnya dinamakan desa (kepuh telu') kata orang arab itu kaafah yang artinya (cukup). Disitu juga ada pelabuhan dan pasar, jika mau mengirim buah kelapa lewat pelabuhan juga ada kapalnya dan dinamakan (keppo) asalnya itu kaafah nyampek ke sebelah utaranya keppo, kemudian walyeh zainab berhenti di (singga) sebelah utaranya (pangga) di namakan di ponggo, asalnya itu (pajingga'an) atau pesingga'an Kata orang dulu pesinggahan. Walyeh zainab istri dari sunan giri, dan hanya itu yang saya bisa sampaikan. Walyeh zainab meninggal di desa (pongo) sekarang sudah menjadi keramat dan banyak pula orang luar negeri yang datang untuk berziarah ke makam walyeh zainab istri dari sunan giri itu.

12. IHSAN 2, lambhə? ka? dintəh sobuŋ lampu listrik, ghun ngankuai ərən se ekaghəbei dəri pelesnah rambhing pas eselenin nya? ghəs bən setrunghin, abit abit aobə ka diesel, dieselah nikah din reŋ kampən, reŋ ərən aghəbei sombhənan ka anghui melleh diesel, ekaghəbei alat panira? neŋ kampən, Alhamdulillah wəktə gulə dəddhi katənanah dət ngodətnah dhisah dheun nyareh dana ka ankuai melleh diesel, Alhamdulillah mon ladəpa? wəktəh malem eyədi'in dhərih pəkəl 6 sampe? jhəm 12, jhəm 4 eyədi'in pələ ka ankuai ashəlat sobbu bəjəmaah, Alhamdulillah bədhənah barəkanah allah swt dhisah dheun əlirin listrik PLN. Akherah messin diesel se bədhə neŋ edhisah ekaghəbei alat ka ankuai magili aen dhəri sənɡai ka sabə, akherah dhisah dheun aguna'aki listrik? bən amessa? nənɡui tabuŋ gas, samugə'əh deŋan bədonah barəkah dəri para auliyə' bən syuhədə' dhisah dheun nikah makin maju.

IHSAN 2. Pada awalnya itu disini tidak pakai lampu listrik. Hanya pakek lentera yang di buat dari gulungan kain kemudian di kasih minyak tanah, lama kelamaan dari lentera berganti ke diesel, yang mana diesel tersebut kepunyaan desa ini, orang-orang desa mengadakan sumbangan untuk membeli diesel tersebut. Untuk di jadikan alat penērangan di desa ini. Alhamdulillah waktu saya menjadi ketua remaja desa dheun mengumpulkan dana untuk membeli mesin listrik (diesel), Alhamdulillah kalau malam hari itu listriknya menyala dari jam 6-12 malam, jam 4 dinyalakan lagi untuk melaksanakan sholat subuh,

Alhamdulillah dengan barokah Allah SWT di desa ini di aliri listrik PLN. Akhirnya mesin diesel yang ada di desa kami, di gunakan untuk mengaliri air dari sungai ke sawah, akhirnya desa dheun menggunakan listrik dan memasak menggunakan tabung gas, muga-muga dengan adanya barokah dari para auliya' dan syuhadak desa dheun ini semakin maju.

13. ILHAM, lambhə? wəktəh gulə ki' SD gulə bən sakanca'an gulə eyajhə? ghurunah gulə ka kebbun sala?, gulə ta? lebhət jəlon se biasah, gulə lebhət neŋ alas, sabə, pas ɔŋghe terəs gulə ŋatela? pate?, ɔlar, bəbih. Pas sakanca'an nikah takə? kappi, sa amponah dhəpa? ka tempatəh ɔngu lebur pemandanəh, gulə bən sakanca'an mette? buwənah sala? make metta bi? sakanca'an pakkun ekakan. Sa amponah ghənikah sakanca'an ŋabəsaki manjiəngan se bənyak, tapəh samənken alasa tak lebur pəle. ILHAM, dahulu waktu saya masih SD saya dan teman-teman saya di ajak guru ke kebun salak, kami tidak lewat jalan biasanya, yaitu melewati hutan, sawah terus mendaki setelah itu kita melihat anjing, ular, babi. Terus semua anak-anak itu pada panic, setelah nyampek disitu alangkah indahnya pemandangan, kami memetik buah salak walaupun masih mentah sama teman-teman di makan. Setelah itu kita pergi melihat rusa dan rusa banyak, dan sekarang hutannya sudah tidak indah lagi.

14. KELUARGA ATIN, nyamanah: gulə iis, nyamah embu? gulə mak mong, bən nyamah bapa? gulə pak ding. Taretanah gulə bədhə ennem, tapəh setton ampon tadhə? ɔmur, karə lema? se tɔa'an nyamanah adam jakfar andhi? binih dhəri dhisah (bəŋsal) nyamanah anisa andhi? ana? tellə?, se tɔa'an nyamanah rahel romeo davita, se nomer dhuwə? nyamanah Muhammad fahri eyələ? fahri, se nomer tellə? nyamanah sakinah. Terəs tan kaka? sə nomer dhuwə? nyamanah Muhammad sabri andhi? binih dhəri dhisah (sobhəri?) andi? ana? setton nyamanah assyabiah kanza azhura. Terəs se nomer tellə? nyamanah mbak icha aisyah andhi? lakeh dhəri dhisah (sabhə laə?) nyamanah kak pudding andhi? ana? setton nyamanah ainurrahman eyələ? ainur. Terəs se nomer empa? mba? dinda rafika eyələ? fika, andhi? lakeh dhəri dhisah (temorəjji?) nyamanah ka? cak lung andhi? ana? setton nyamanah fadil nyamah lenkabəh hairul fadil, terəs se nomer lema? gulə, gulə kellas tellə? sma nyamanah muizatil ɔyələ? iis.

KELUARGA ATIN, nama saya iis, nama ibu saya mak mong, dan nama bapak bapak saya pak ding. Saudara saya itu ada enam, tapi yang satu sudah meninggal, tinggal lima. Yang pertama namanya adam jakfar punya istri dari desa (bengsal) namanya anisa terus di karuniai tiga orang anak, yang pertama namanya rahel romeo davita, yang kedua namanya Muhammad fahri di panggil fahri, yang ke tiga namanya sakinah. Terus kakak ku yang nomer dua namanya Muhammad sabri punya istri dari desa (sobheri) di karuniai satu orang anak namanya assyabiah kanza azhura di panggil kanza. Terus saudaraku yang no tiga namanya mbak icha aisyah punya suami dari desa (sabe laok) namanya kak pudding dan di karuniai satu orang anak namanya ainurrahman di panggil ainur. Terus yang ke empat embak dinda rafika di panggil fika, punya suami dari desa (temorjijing) namanya kak cak lung, di karuniai satu orang anak namanya fadil nama lengkapnya hairul fadil. Terus yang ke lima saya dan masih kelas tiga sma namanya muizatil di panggil iis.

15. MIA, gulə sossa ya Allah, bə'an ki' ɔntəŋ ki' andi? ɔreŋ tɔah, gulə neŋ rəma ghun karə ɔə kaka?, adit ghun andi? embu?, tapəh embu'un arəah sakabbinah ka adit rəah, dhəŋ kadhəŋ embu'un dətthi eppa'an adit pəkə'ən multi talent, yəh bən kəduh sabbəb bən ta? andi? eppa? kə' ta? andi? embu?. Pəkə'ən apa apah tan kaka?, bən kəduh sabbəb, bən sateah larajhəh, la mandiri la pentər nabun la bisah mekker masa depanah bə'an, bidhə bən na? kana? se laen, yəh gulə kotuh usaha ka anghui masa depanah gulə, jə? dətthi na? kana? se lakəh mintah ka reŋ tənah.

MIA, aku sedih ya Allah, kamu masi beruntung masih punya orang tua, aku di rumah hanya bersama kakak, adit hanya punya ibu, tapi ibunya itu menjadi multifungsi bagi adit kadang ibu menjadi ayah bagi adit/multi talent. Ya itu kamu harus yang sabar kamu gak punya ayah aku gak punya mama. Ya semuanya itu serba kakak, ya kamu harus menjalaninya dengan sabar, sekarang kamu sudah dewasa, sudah mandiri sudah bisa nabung sudah bisa memikirkan masa depan kamu sendiri. Beda sama dengan anak-anak yang lain, ya saya harus berusaha untuk masa depan yang cerah jangan jadi anak-anak yang lain yang selalu bergantung kepada orang tua mereka.

16. MISBAH NIKAH, esabəllunah gulə abhəkalan bən calon bəkal gulə, gulə lanəŋ atanyah napa sampean la bədhə se andi? napah buntən, terəs se bini? ŋuca? tada? reŋ andi?, terəs gulə ŋuca? dhə? reŋ seppə jə?

gulə nikah terrə abəkalnah bən ərən təah gulə ce? setujunah. Terrə ka anki kabəi bukteh jə? calon bəkal nikah tadək reŋ andi?, etanya'aki sampen endək ka gulə le? nəpah enten. Terrə pareppaan se entarah ka kən calon bəkal wəktənah lakə eyundur polan sekkut bədhə halanən, kadən bənya? tamui. Ka anki nəbələ jə? gulə terrə nəlamarah calon bəkal. Terrə sa amponah dəpa? ka bəktənah se etantəaki sekitaran 8 areh sampe? saminguh lebbhi, sanajjən wəktəh kənukah pareppa'an əjən, bən gulə atanyah ampon andi? bəkal napa buntən? Lamareh atanayah pas nūca? la andi? bəkal, terrə akherah gulə pasra pas mələ bən gulə mekker gulə usa nyareh ərən se endhə? dətth bininah gulə. Terrə neŋ eləen areh gulə katemuh sareŋ ərən bini? laen se endə? dəddhi bininah gulə, tapəh wəktəh ka?dissa? ki' masa bur leburən, bən gulə kena! lebbət hp se kenalan pareppa'an taən anyar terrə sekkut katemuan bən gulə andi? hubunən sareŋ bəkal gulə, terrə gulə adəntə? wəktəh se pas ka anki alamar pacar gulə, bən calon istri nikah dətən dəri rantau ka anghui alamar, bən gulə yəkin wəktəh ka?dissah bəkal gulə mau ngelamar polan la dətən dəri rantau, saenggeh gulə nəkakinaki ərən seppo gulə jə? calon binih gulə terrə alamar setelah ərən ərən tənah bəkal gulə dətən bən katemuh bən kaka? gulə atanyah la andi? bəkal napa buntən, bən nəbələ maksəd kadətənəh ərən tənah bəkal gulə nəbələ jə? bəkal gulə ta? endə? polan terrə melanjutkan ka s1, terrə kaka? gulə atanyah ka gulə bə'an ki niser apa enjə? ka bəkalah. Terrə gulə binuŋ napa atina'akinah pacar gulə napa enten, terrə gulə mekker bən gulə lebbhi mengutamakən masa depanah gulə bən gulə lebbi niser ka bəkalah gulə makah gulə mele bəkal gulə pas akabhin.

MISBAH NIKAH, sebelum saya mau tunangan dengan calon tunangan saya, secara tidak langsung saya bertanya apakah sudah punya tunangan apa belum, dan dia bilang belum punya tunangan, dan kemudian saya bilang ke orang tua saya bahwa saya sudah punya calon untuk tunangan/istri dan orang tua saya menyetujui. Kemudian untuk memastikan dia punya tunangan itu belum, dan di tanyakan mau apa tidak tunangan dengan saya, dan memang waktunya yang pergi kesana di tunda-tunda karena sering ada halangan terkadang banyak tamu di rumah atau tidak punya waktu yang pas untuk /kondusif, untuk mengungkapkan perasaan saya bahwa saya mau ngelamar dia, dan sudah nyampek pada waktu yang di tentukan sekitar delapan hari/seminggu lebih, walaupun waktunya tidak terlalu kondusif pada waktu itu dalam keadaan hujan setelah nyampek saya bertanya sudah punya tunangan apa belum? Setelah ditanyakan dia sudah punya tunangan kemudian saya langsung mundur berarti saya harus mencari orang lain untuk menjadi pendamping hidupku, dan suatu hari saya melihat perempuan lain yang mau untuk di jadikan pendamping hidupku, tapi waktu itu masih baru pacaran, dan pertama kali kenal lewat hp. Kenalan-kenalan pada tahun baru sehingga kami sering bertemu dan kami menjalin sebuah hubungan kemudian menunggu waktu yang pas untuk melanjutkan ke jenjang perkawinan. Dan kemudian dia calon istri datang dari rantau untuk melamar, dan waktu pula saya yakin bahwa tunangan sudah datang berarti mau ngelamar dengan akad nikah, sehingga semakin meyakinkan ke orang tua saya bahwa istri saya mau ngelamar, tapi setelah beberapa waktu orang tua calon istri saya datang menemui kakak saya menanyakan saya sudah punya tunangan atau belum, dan menyatakan maksud kedatangannya orang tua istri saya ternyata dia menolak dan dia ingin melanjutkan ke s1, kemudian kakak saya bertanya kepada saya apa kamu masih sayang pada istri kamu? Dan waktu itu saya sudah punya pacar dan kemudian pada saat itu saya bingung mau mekupakan pacar saya atau tidak, karena baru empat bulan jadian, karna saya lebih mengutamakan masa depan saya dan lebih cinta pada istri saya maka dengan berat hati saya berpisah dan menikah dengan istri saya

17. MISBAH, juduləh pərtama kaləh katemuh bən tan bhinih, sabəndhərəh tan binih rəah tan kənah ki? kenhi?, gulə lambə? pareppa'an ki? na? kana? kita? təah ka car pacaran, tapəh bhiləh la rajhəh terrə akəluarga?ah, maŋkanah gulə nyareh bhəbini?, sanyatanah bhəbini? se esareh ka man dəmmən ka? dintəh kənah ki? kene?, pas akherah dhəddih bhəbini? gulə

MISBAH, judulnya pada waktu pertama kali ketemu sama istri saya, sebenarnya istri saya itu adalah teman masa kecil saya Cuma waktu itu masih anak-anak masih belum tau apa itu cinta, tapi setelah dewasa punya keinginan untuk berumah tangga, maka saya cari calon istri yang mau menjadi pendamping hidup, ternyata setelah mencari kemana-mana ternyata orang itu adalah teman masa kecil saya, dan dia menjadi istri saya.

18. MUTIA, lambə? gulə mareh akabhin, pareppa'an mantan anyar, gulə bən lakənah gulə teduŋ neŋ sabə nyamanah ghunuŋ (ghundhən), can reŋ lambə? mən paŋantan anyar jə? entaran ka ghunuŋ, polanah mən paŋantan anyar bhəunah rə?əm, dəddhi gulə bən lakənah gulə teduŋ neŋ bhərəŋ eghunuŋ ghundhən, bəktəh tənha mələm gulə arassa bənya? ərən dhətən, bən wəktəh ka?dissa? lakənah gulə ta? teduŋ manabi gulə teduŋ, pareppa'an teduŋ gulə nīdhiŋ soarah se rammih dhəddhi gulə takərjhəd, gulə mekker anapah maŋ bənya? ərən, lakənah gulə atanyah ka gulə, le? bən afal sərət yəsin, enki gulə afal, akherah gulə ena?

bondhør onku can reŋ lambhø? jø? dødhe setanah oreŋ cellen, teros can reŋ lambhø? mon bødhe paŋantan anyar setan oreŋ cellen dhøten, polanah mon mantan anyar bəunah rə?om, akherah gulə macah sorat yəsin bən sorat al-quran se laen se afal, teros setanah oreŋ ghun aŋeŋ-leŋ etempateh gulə, soaranah padə bən soaranah kocen, bən gulə sadar jø? mon paŋantan anyar jø? entaran ka alas, akherah ojhən tərən se saŋet rajhəh akandah marəppuəh bərunŋ, bən gulə sadar jø? mon setanah oreŋ cellen lakar bhədəh, wəktəh ka? dissa? gulə bən soaranah ghəllə? laŋ elanən tetep macah sorat yəsin bən sorat se laen se hafal, akherah ojhənəh ambu pas bødhe monyenah manə? keon bən gulə ebhəcaen sorat yəsin bən soaranah manu? ghəllə? laŋ elanən, akherah jø? samalem ta? tedhuŋ pas nūmbhər areh. Bondhør onku can reŋ lambhø? setan oreŋ cellen nakanan paŋantan anyar, lambhø? perna bødhe paŋantan anyar se ekakan setanah oreŋ cellen, teros reŋ oreŋ andi? pəkkeran setanah oreŋ cellen nakan paŋantan anyar se ta? pernah ?ajih.

MUTIA, dahulu saya baru selesai menikah, pada waktu masih pengantin baru, kemudian saya sama suami saya tidur di sawah namanya gunung (gundheng), kata orang-orang dulu kalau pengantin baru jangan pergi ke gunung itu, karena kalau pengantin baru wanginya itu harum, jadi saya sama suami saya tidur di warung di tengah sawah di gunung gundheng, pada tengah malam saya merasa banyak orang yang berdatangan dan pada waktu itu suami saya tidak tidur dan saya tidur, setelah saya mendengar suara yang begitu rame saya kaget, dalam berak ku bertanya-tanya kenapa banyak orang kayak gini. Terus suami saya bertanya kepada saya kamu hafal surat yasin? Ya saya hafal, akhirnya saya ingat kata orang tua dulu itu adalah hantu (oreng celleng) terus kata orang tua dulu kalau da pengantin baru hantu (oreng celleng) akan berdatangan, karena wanginya orang pengantin baru itu yang membuat hantu itu berdatangan. Kemudian saya membaca surat yasin dan surat al-quran yang lainnya yang saya hafal, terus hantu itu Cuma mengelilingi tempat itu. Suaranya itu seperti suara kucing, dan saya menyadari bahwa kata orang-orang dulu itu emang benar kalau pengantin baru tidak boleh pergi ke hutan, setelah saya membaca surat al-quran hujan pun turun dengan derasnya dan seakan-akan warung yang saya tempati mau roboh, dan aku menyadari bahwa hantu (oreng celleng) itu memang benar adanya. Saat itu aku terus membaca surat al-quran yang saya hafal, setelah hujan reda kemudian da bunyi burung keong dan saya bacakan surat al-quran dan suara burung tersebut kadang menghilang kadang datang. Akhirnya karena semalaman tidak tidur dan terbitlah mata hari. Ternyata benar kata orang-orang dulu bahwa hantu itu suka memakan pengantin baru. Dulu pernah ada pengantin baru yang di makan oleh hantu itu. Terus orang-orang berpendapat bahwa hantu (oreng celleng) suka memakan pengantin baru yang tidak pernah membaca surat al-quran.

Lampiran 2 : Bentuk kata ulang Bahasa Bawean

kana? kana?	: anak-anak
car pacaran	: pacar-pacaran
man dəmman	: mana-mana
a ^l en-len	: keliling-keiling
elan elanan	: menghilang-hilang
oren oren	: orang-orang
kanca kancan	: teman-teman
kadhən kadhən	: kadang-kadang
jhələn jhələnən	: jalan-jalan

Lampiran 3 : Bentuk afiks bahasa Bawean

Prefiks

kateṁuh	: ketemu (ka+temuh)
akəluargaʔah	: berkeluarga (a + kəluargaʔah)
akabhin	: menikah (a + kabhin)
eghunun	: di gunung (e+ghunun)
arassa	: merasa (a+rassa)
etəmpateh	: di tempat (e+əmpateh)
ebhəcaen	: dibaca (e+bhəcaen)
samaleṁ	: semalam (sa+maleṁ)
ekakan	: dimakan (e+kakan)
ebhəktəh	: diwaktu (e+bhəktəh)
kabədəʔən	: berjalan (ka+bədəʔən)
ecapəʔ	: diganggu (e+capəʔ)
abhərriʔ	: memberi (a+bhərriʔ)
ebhərriʔ	: diberi (e+bhərriʔ)
asekolah	: bersekolah (a+sekolah)
atanyah	: bertanya (a+tanyah)
edinnaʔ	: di sini (e+dinnaʔ)
amassak	: memasak (a+massak)
eperres	: diperas (e+perres)
ekalkal	: dipanaskan (e+kalkal)
aghurin	: menggoreng (a+ghurin)
edissaʔ	: di sana (e+dissaʔ)
akəmpəl	: berkumpul (a+kəmpəl)
essenah	: isinya (e+ssenah)
esambih	: dibawa (e+sambih)
ekakan	: dimakan (e+kakan)
aghənteh	: berganti (a+ghənteh)
bəʔən	: kamu
acaretah	: bercerita (a+caretah)
abhərən	: bersama (a+bhərən)
katəmməh	: ketemu (ka+temməh)
atəmməh	: bertemu (a+temməh)
atanih	: petani (a+tanih)
eyadəʔən	: di depan (e+yadəʔən)
sateṅa	: setengah (sa+teṅa)
abərnah	: berwarna (a+bərnah)
atəle	: menengok (a+tele)
aghəbəi	: membuat (a+ghəbəi)
satahən	: setahun (sa+tahən)
ekaghəbəy	: dijadikan (e+kaghəbəy)
ekaləla	: dikelola (e+kaləla)
akəbbhun	: berkebun (a+kəbbhun)
pabənyaʔ	: perbanyak (pa+bənyaʔ)

adhidi?	: mendidik (a+dhidi?)
alakoh	: bekerja (a+lakoh)
atokar	: bertengkar (a+tokar)
asekolah	: bersekolah (a+sekolah)

Suffiks

caretanah	: cerita (carota+nah)
akherah	: akhirnya (akher + ah)
carama?nah	: cakarnya (carama?+nah)
nyamanah	: namanya (nyama+nah)
bhəunah	: baunya (bhəu+nah)
palappanah	: bahannya (palappa+nah)
soaranah	: suara (soara+nah)
mənyənəh	: bunyinya (mənyε+nah)
lahirəh	: kelahirannya (lahir+əh)
amalan	: amalan (amal+an)
bədhənəh	: badannya (bədhən+ah)
dukənəh	: dukunnya (dukən+ah)
bhəjhi?nah	: bayinya (bhəjhi?+nah)
ana?nah	: anaknya (ana?+nah)
lagghunah	: paginya (lagghu+nah)
sorenəh	: sorenya (sore+nah)
siapaki	: siapkan (siapak+i)
parətənah	: parutannya (parət+nah)
masəkaki	: masukan (masəkak+i)
səkənəh	: kakinya (səkə+nah)
nyiapaki	: menyiapkan (nyiapa+ki)
perənəh	: piringnya (perən+ah)
bininəh	: istrinya (bini+nah)
nyareaki	: dicarikan (nyareak+i)
bebinəh	: babinya (bebi+nah)
juduləh	: judulnya (judul+əh)
gəngghuknah	: gangguan (gəngghuk+nah)

Konfiks

sabəndhərəh	: sebenarnya (sa+bəndhər+əh)
kejadiən	: kejadian (ke+jadi+ən)
ṅamalaki	: mengamalkan (ṅ+amal+aki)
ajhuwələn	: berjualan (a+jhuwəl+ən)
ṅanghui	: menggunakan (ṅ+anghu+i)
ṅəbhətin	: mengobati (ṅ+əbhət+in)
epadə?aki	: disamakan (e+padə?+aki)
kaləppaən	: kelupaan (ka+ləpp+aən)
alahiraki	: melahirkan (a+lahir+aki)
abhələkaran	: berantakan (a+bhələkər+an)

Simulfiks

- kalakoʔnah : kegiatan/pekerjaan (ka+lakoʔ+nah)
amessaʔnah : memasaknya (a+messaʔ+nah)
asapèdaan : bersepedaan (a+sapeda+an)
ebərnai : diwarnai (e+bərna+i)
ɳafalaki : menghafalkan (ɳ+afala+ki)

Lampiran 4 : Bentuk kata penghubung bahasa Bawean

bən	: sama/dengan
biʔ	: oleh
ɔtabəh	: atau
deŋan	: dengan
dəpaʔ	: pada
kalabən	: dengan
karɔ	: dengan
makah	: maka
manabi	: kalau
mon	: kalau
padhə	: seperti
pəlanah	: karena
saenggeh	: sehingga
salaen	: selain
sanajjən	: walaupun
sareŋ	: oleh
se	: yang
tapəh	: tapi
yəh	: ya
manʔkanah	: maka
biləh	: padahal

Bilingualism: Language and Cognition <onbehalfof+patterso+uni-potsdam.de@manuscriptcentral.com> 2:13 PM
Ke oetami_yanti@yahoo.co.id

24-Nov-2016

Dear Dr. Oetami:

Your manuscript entitled "THE BAWEAN ETHNIC LANGUAGE ATTITUDE AND DIGLOSSIC COMMUNITY CULTURE" has been successfully submitted online and is presently being processed by the editors of *Bilingualism: Language and Cognition*.

You should hear in due course from the Editorial Office. You can also view the status of your manuscript at any time by checking your Author Center after logging in to <https://mc.manuscriptcentral.com/blc>

Thank you for submitting your manuscript to *Bilingualism: Language and Cognition*.

Sincerely,
Bilingualism: Language and Cognition Editorial Office